

**KESADARAN EKOTEOLOGI  
DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA  
GAINPALA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**KHAIRUL AZMI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM. 210301008



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

## PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Khairul Azmi

Nim 210301008

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 13 Januari 2026

Yang menyatakan,



**Khairul Azmi**

**210301008**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**KHAIRULAZMI**


NIM. 210301008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi:  
Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si**  
NIP. 197707042007011023

  
**Dr. Ernita Dewi, M.Hum**  
NIP. 197307232000032002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 20 Januari 2026 M  
1 Sya'ban 1447 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si  
NIP. 197707042007011023

Dr. Ernita Dewi M.Hum  
NIP. 197307232000032002

Anggota I,

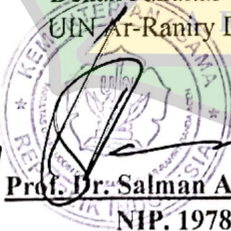
Anggota II

Dr. Fuad, M.Hum  
NIP. 196903151996031001

Dr. Syarifuddin, M.Hum  
NIP. 197212232007101001

Mengetahui, جامعة

Dekan-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

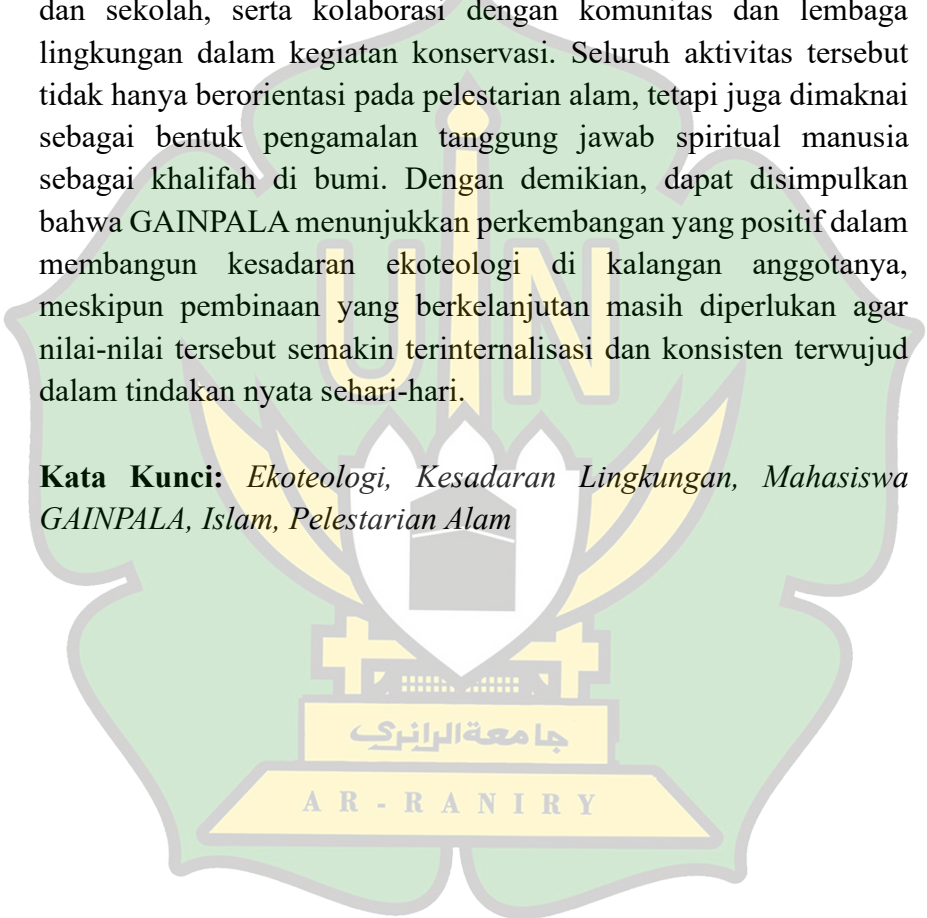
## ABSTRAK

Nama : Khairul Azmi  
NIM : 210301008  
Judul Skripsi : Kesadaran Ekoteologi dalam Perspektif  
Mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry Banda  
Aceh  
Tebal Skripsi : 89 Halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si.  
Pembimbing II : Dr. Ernita Dewi, M.Hum

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis lingkungan global yang menuntut adanya kesadaran baru dalam memahami hubungan antara manusia dan alam. Fenomena tersebut juga menjadi tantangan bagi kalangan mahasiswa, termasuk anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry, yang selama ini dikenal aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa GAINPALA terhadap konsep ekoteologi Islam serta sejauh mana kesadaran tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menjaga lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekoteologi mahasiswa GAINPALA tergolong cukup baik. Mereka memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi sekaligus sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt., meskipun penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam seluruh kegiatan. Kesadaran tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas dan program kerja GAINPALA yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal, pembinaan

kesadaran ekoteologi dilakukan melalui kegiatan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman, diskusi rutin, pelatihan dasar kepecintaalaman, serta pembiasaan etika konservasi dalam setiap kegiatan organisasi. Sementara itu, secara eksternal, GAINPALA aktif melaksanakan penanaman pohon, aksi bersih gunung dan sungai, kampanye peduli lingkungan di ruang publik dan sekolah, serta kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lingkungan dalam kegiatan konservasi. Seluruh aktivitas tersebut tidak hanya berorientasi pada pelestarian alam, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk pengamalan tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GAINPALA menunjukkan perkembangan yang positif dalam membangun kesadaran ekoteologi di kalangan anggotanya, meskipun pembinaan yang berkelanjutan masih diperlukan agar nilai-nilai tersebut semakin terinternalisasi dan konsisten terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Ekoteologi, Kesadaran Lingkungan, Mahasiswa GAINPALA, Islam, Pelestarian Alam*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

#### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) =  $\bar{a}$ , (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) =  $\bar{i}$ , (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) =  $\bar{u}$ , (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

#### 4. *Ta' Marbūtah* (ة)

*Ta' Marbūtah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-*

*'ināyah, Manāhij al-Adillah.*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌'), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

**Modifika**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

**Singkatan**

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallalallahu 'Alaihi Wassalam
A.S	= 'Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun

Cet. = Cetakan  
Vol. = Volume  
Terj. = Terjemahan  
Hlm. = Halaman



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Atas karunia serta kemudahan yang Allah berikan, akhirnya skripsi dengan judul "Kesadaran Ekoteologi dalam Perspektif Mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry Banda Aceh" terselesaikan.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan dan pengembangan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunan baik dalam substansi maupun metodologi. Berbagai macam hambatan penulis dapatkan selama menyusun skripsi ini, tetapi berkat pertolongan dari Allah SWT penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari pada bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman , M.Ag. dan Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag dan Bapak Happy Saputra, M.Fil.I selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan seluruh dosen-dosen serta staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan dukungan serta semangat membara untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Ernita Dewi, M.Hum selaku pembimbing II. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran Bapak dan Ibu yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang berharga. Terima kasih atas kesabaran serta dedikasi sehingga Bapak dan Ibu menjadi salah satu sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dalam waktu yang sangat singkat ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum. selaku Penguji I, dan juga kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. selaku Penguji II, atas segala bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang membangun selama proses ujian serta penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga segala ilmu, waktu, dan dedikasi yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua terinta yaitu, Ayahanda Nasrijal dan Ibunda tersayang Hirawati yang mana keduanya telah sangat berjasa dalam dukungan, bimbingan serta cinta kasih yang tidak ternilai selama penelitian ini. Dua orang yang sangat berjasa dalam memenuhi kebutuhan serta kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tanpa restu mereka berdua, penelitian yang ditulis oleh peneliti tentu saja tidak akan selesai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, penulis sangat bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Terima kasih yang sangat mendalam kepada Adek penulis Khairunnisa Rahmadhani dan Syifa Farhana atas dedikasi dan kesetiaan dalam mendukung kesuksesan penulis. Bimbingan, pengalaman, dan nasehat yang diberikan sangatlah berharga dalam menuntun langkah penulis selama perjalanan akademik serta senantiasa memberikan dorongan dalam mengatasi segala rintangan selama proses penulisan skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian kepada seluruh anggota GAINPALA Ar-Raniry terkhusus

kepada senior, ketua umum, dan pengurus yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi serta data-data yang penulis perlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2021, terkhusus Fakharuddin dan Omar dhaby yang memberikan dukungan semangat untuk terus maju kepada penulis. Terima kasih juga kepada Kakak dan Abang Angkatan 2019 dan 2020 yang banyak memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini penulis harapkan dapat membantu pembaca serta memberikan pemahaman yang berguna bagi pembaca, penulis tentu saja menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam pembuatannya, tetapi penulis berharap agar penelitian ini dapat terus dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

Banda Aceh, 02 November 2025

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

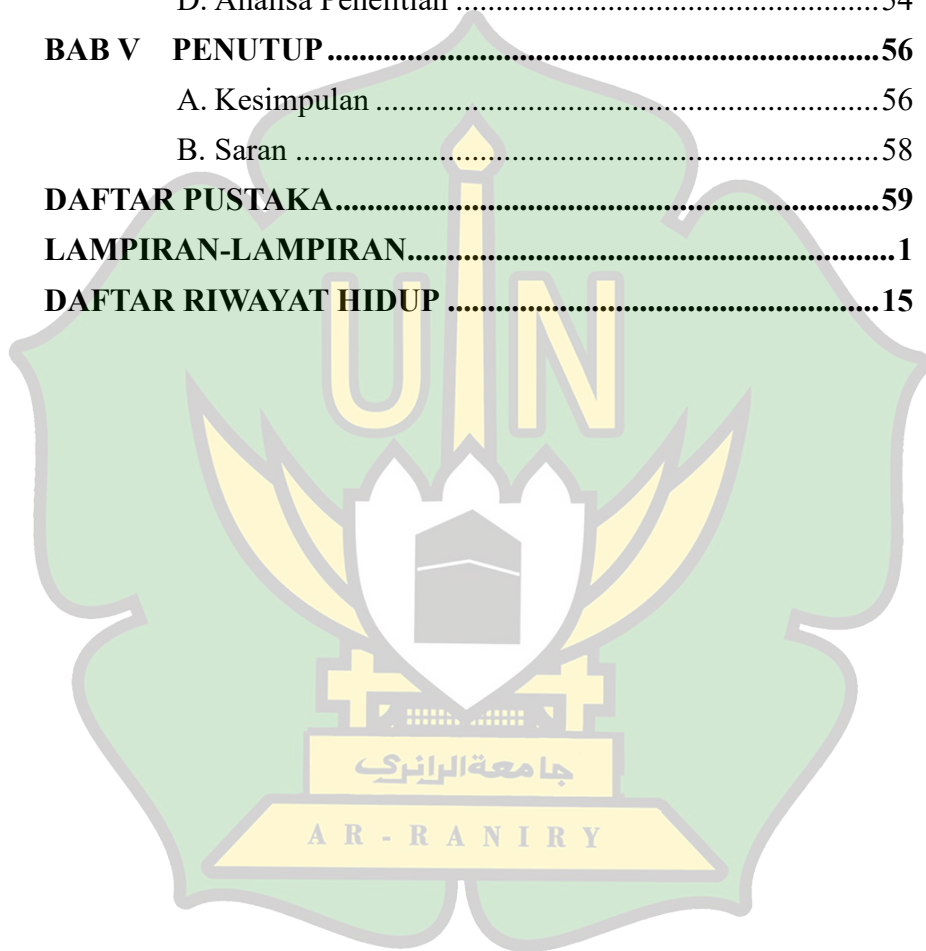
Khairul Azmi

NIM. 210301008

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	14
C. Definisi Operasional.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
A. Lokasi Penelitian.....	22
B. Jenis Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian.....	22
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27

B. Kesadaran Ekoteologi Mahasiswa GAINPALA Terhadap Krisis lingkungan .....	28
C. Bentuk Tindakan Mahasiswa GAINPALA Dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan berdasarkan kesadaran ekoteologi.....	45
D. Analisa Penelitian .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>15</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isu lingkungan hidup merupakan salah satu permasalahan global yang semakin mendesak untuk ditangani. Krisis ini tidak hanya menyangkut masalah lingkungan saja, tidak hanya terkait tentang perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan polusi lingkungan, akan tetapi juga menyangkut berbagai masalah yang semakin kompleks dan berlapis lapis yang menyentuh setiap sudut dari kehidupan diantaranya terjadi peningkatan populasi, degradasi, hilangnya sumberdaya dan perubahan iklim, Hal tersebut sudah menjadi tantangan bagi manusia sejak abad ke 21.<sup>1</sup> Disamping itu fenomena perubahan iklim karena adanya “*efek rumah kaca dan pemanasan global*” mengakibatkan meningkatnya pemanasan global dan perubahan lainnya seperti terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis hewan.<sup>2</sup> Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup telah tumbuh dikalangan masyarakat, terutama dikalangan mahasiswa, yang merupakan generasi penerus bangsa.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan ini, upaya mitigasi dan adaptasi telah diinisiasi dalam skala lokal hingga global. Pemerintah di berbagai negara mengeluarkan kebijakan dan regulasi untuk menanggulangi degradasi lingkungan, seperti penerapan energi terbarukan, pengurangan emisi gas rumah kaca, serta perlindungan kawasan konservasi. Selain itu, organisasi internasional dan komunitas masyarakat sipil turut menggalang berbagai gerakan sosial berbasis lingkungan, termasuk kampanye daur ulang, konservasi hutan, serta advokasi keadilan iklim. Meski demikian, implementasi kebijakan dan teknologi tidak selalu

---

<sup>1</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, “*Islam and Natural Resource Management, in Integrating Religion within conservation: Islaimic Beliefs and Sumatran Forest Management* (United Kingdom: Durrell Institute of Conservation and Ecologi, University of Kent,2013), hlm. 12

berjalan efektif, terutama apabila tidak disertai dengan transformasi kesadaran dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan tidak dapat semata-mata mengandalkan pendekatan teknis dan administratif, melainkan juga memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi etis, spiritual, dan filosofis.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih dalam pada setiap individu, yaitu pemahaman akan keterhubungan eksistensial antara manusia dan alam. Alam bukanlah sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas, melainkan entitas yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati dalam kerangka etika lingkungan. Kesadaran ini menjadi fondasi utama bagi terbentuknya sikap hidup yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara ekologis. Tanpa transformasi kesadaran tersebut, berbagai upaya teknokratis yang ada akan cenderung bersifat reaktif dan temporer, serta gagal menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya, yaitu cara pandang manusia modern terhadap alam yang cenderung antroposentris dan eksploitatif.<sup>4</sup>

Dalam konteks inilah agama dapat memainkan peran penting. Islam, khususnya, menawarkan pandangan holistik tentang alam melalui konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi). Konsep ini tidak hanya menekankan hak manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga kewajiban untuk menjaganya dengan penuh tanggung jawab. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat perbuatan manusia, dalam surah Ar-Rum ayat 41 yang menegaskan pentingnya etika lingkungan dalam Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Jumardil La Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologi," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 1 (2014): hlm. 20

<sup>4</sup>M. Nurul Irfan, "Konsep Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1 (2015): hlm. 98.

<sup>5</sup> Muhammad Adnan, *Etika Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 112.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>6</sup>

Hubungan antara manusia dan lingkungan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Interaksi ini memiliki dua sisi, yaitu dampak positif yang terjadi ketika manusia menggunakan sumber daya alam dengan bijak tanpa merusaknya, dan dampak negatif yang muncul akibat keserakahan manusia. Dampak negatif bisa terjadi secara alami, seperti bencana alam yang terjadi tanpa campur tangan manusia, misalnya tsunami, letusan gunung, atau gempa bumi, yang merupakan bagian dari proses alami. Namun, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia, seperti penebangan hutan secara ilegal yang memicu longsor, banjir, serta pencemaran akibat sampah yang dibuang sembarangan dan pengelolaan limbah industri yang buruk, juga menambah dampak negatif tersebut optimal.<sup>7</sup>

Dalam perspektif Islam, hubungan antara manusia dan alam mengandung ajaran bahwa manusia berperan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan. Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta menegaskan tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan Tuhan. Sebagai khalifah, manusia diamanahkan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, melestarikan ekosistem, dan menghindari kerusakan lingkungan. Dengan mengadopsi nilai-nilai agama dan

---

<sup>6</sup> Quran Foundation, "About Us – Quran.com," *Quran.com*, diakses 11 November 2025, <https://quran.com/en/about-us>

<sup>7</sup> Sri Wahyuni, "Dampak Aktivitas Manusia terhadap Kerusakan Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, Vol. 5, No. 2 (2017): hlm. 45.

etika, manusia dapat menjalankan perannya sebagai pengelola bumi dengan kesadaran terhadap keberlanjutan masa depan.<sup>8</sup>

Pandangan Islam mengenai keharmonisan antara manusia dan alam menjadi dasar yang penting untuk mencapai keseimbangan sosial, ekonomi, dan ekologis. Dengan menghargai ajaran agama dan nilai-nilai lingkungan, manusia dapat menciptakan masyarakat yang berkelanjutan, melestarikan alam semesta, dan mewariskan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang. Dalam konteks ini, menjaga keseimbangan ekologi bukan hanya tugas moral, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, untuk memastikan bahwa manusia dan alam dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam rahmat Allah.<sup>9</sup>

Di Indonesia, pemahaman ini semakin relevan, terutama dalam konteks mahasiswa yang terlibat dalam gerakan pecinta alam. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mengadvokasi nilai-nilai ekoteologi yang dapat menjadi landasan dalam menjaga keseimbangan alam. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Gerakan Mahasiswa Pecinta Alam (GAINPALA) muncul sebagai salah satu kelompok yang memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian lingkungan. Sebagai mahasiswa yang tidak hanya aktif dalam kegiatan petualangan alam, tetapi juga terikat pada nilai-nilai religius, GAINPALA menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dalam memahami bagaimana kesadaran ekoteologi terbentuk dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pertanyaan kritis muncul: sejauh mana mahasiswa GAINPALA menyadari dimensi teologis dari aktivitas lingkungan mereka? Apakah keterlibatan mereka dalam kegiatan seperti reboisasi, kebersihan kampus, atau kampanye lingkungan didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang ekoteologi Islam, atau

---

<sup>8</sup> Ahmad Yusuf, "Manusia Sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab Ekologisnya," *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 10, No. 1 (2018): hlm. 35.

<sup>9</sup> Jainuddin, Nanang. "Hubungan Antara alam dan manusia menurut pandangan Islam." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 292-298.

sekedar mengikuti tren aktivisme? Faktanya, banyak gerakan lingkungan mahasiswa masih bersifat teknis dan temporer, tanpa pendekatan berbasis nilai yang dapat menjamin keberlanjutan.<sup>10</sup> Faktanya, GAINPALA UIN Ar-Raniry menunjukkan indikasi kuat bahwa kegiatan lingkungan yang mereka lakukan tidak sekedar bersifat teknis, melainkan dilandasi oleh kesadaran spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Dalam berbagai kegiatan seperti penanaman pohon di Kawasan Ulee Lheue, misalnya, para anggota selalu memulai dengan doa bersama dan tausiyah singkat tentang pentingnya menjaga alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Mereka menegaskan bahwa menanam pohon bukan hanya aksi ekologis, tetapi juga amal jariyah yang akan terus mengalir pahalanya sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

*“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu hasilnya dimakan oleh manusia, binatang, atau burung, kecuali menjadi sedekah baginya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup>

Penelitian ini akan mengkaji kesadaran ekoteologi mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebuah upaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi persepsi dan tindakan mereka terhadap lingkungan<sup>12</sup> Dengan mengeksplorasi pemahaman, motivasi, dan tantangan yang mereka hadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan gerakan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman.<sup>13</sup> Temuan ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program yang lebih holistik, di

---

<sup>10</sup>Zainal Abidin Bagir, *Religi dan Lingkungan: Wacana dan Gerakan Ekoteologi di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013), hlm. 45.

<sup>11</sup> Dokumentasi penanaman pohon di kawasan Ulee Lheue

<sup>12</sup>Fazlun Khalid, *Islam and the Environment* (London: Ta-Ha Publishers, 2002), hlm. 15–18.

<sup>13</sup> Saharuddin Daming, “Ekoteologi Islam sebagai Basis Etika Lingkungan,” *Jurnal Al-Qalam* Vol. 19, No. 2 (2013): 233–245.

mana kecintaan pada alam tidak terpisahkan dari spiritualitas dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.<sup>14</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Kajian ini berusaha fokus pada kesadaran ekoteologi dalam perspektif mahasiswa UIN Ar-Raniry pecinta alam (GAINPALA). Hal yang dilakukan dalam menjelaskan kesadaran ekoteologi pada mahasiswa yang tergabung dalam (GAINPALA) melalui pendekatan kualitatif yang peneliti kaji dengan tujuan merangkum peran agama dalam pembentukan kesadaran ekoteologi di kalangan mahasiswa.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesadaran ekoteologi mahasiswa GAINPALA terhadap krisis lingkungan?
2. Bagaimana bentuk tindakan mahasiswa GAINPALA dalam menjaga dan melestarikan lingkungan berdasarkan kesadaran ekoteologi ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari Serangkaian latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Tujuan :

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kesadaran ekoteologi mahasiswa GAINPALA terhadap krisis lingkungan
- b. Untuk mengetahui bentuk tindakan mahasiswa GAINPALA dalam menjaga dan melestarikan lingkungan berdasarkan kesadaran ekoteologi

---

<sup>14</sup> Nurhayati Djamas, "Spiritualitas Ekologis dalam Islam: Konsep Khalifah dan Implementasinya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 14, No. 1 (2018): 67–80.

## 2. Manfaat :

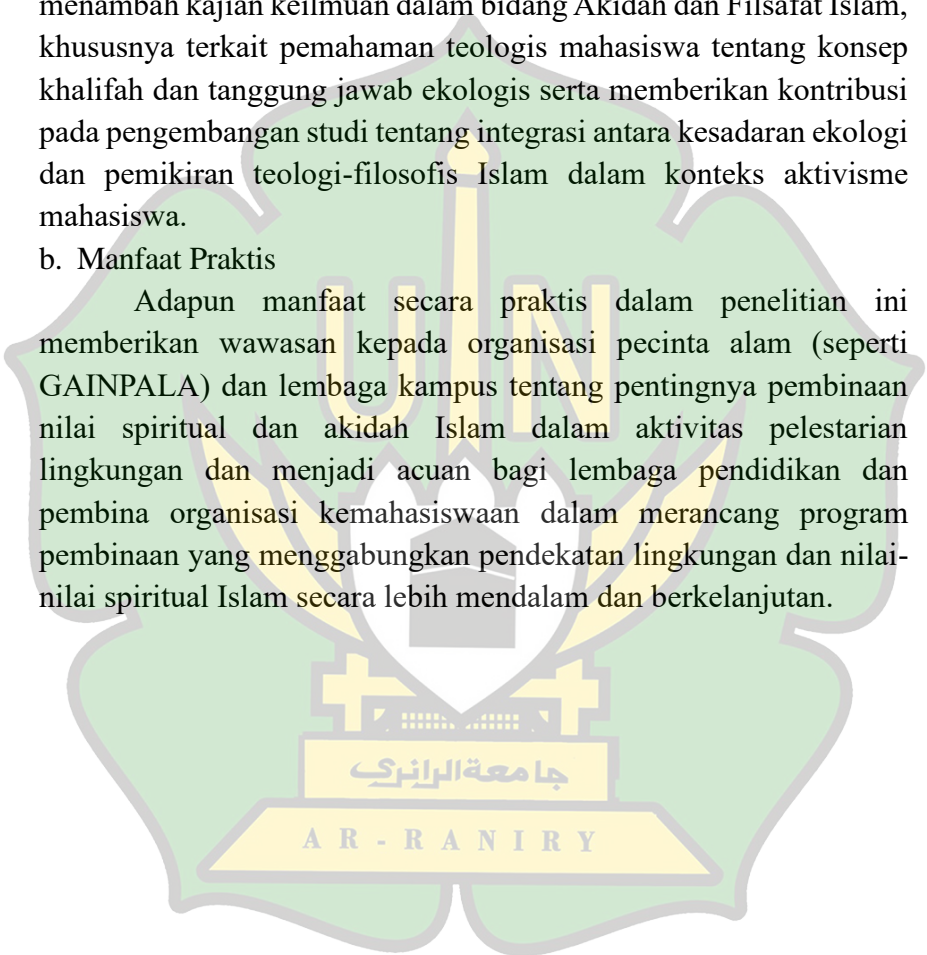
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain :

### a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara Teoritis dalam penelitian ini guna menambah kajian keilmuan dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam, khususnya terkait pemahaman teologis mahasiswa tentang konsep khalifah dan tanggung jawab ekologis serta memberikan kontribusi pada pengembangan studi tentang integrasi antara kesadaran ekologi dan pemikiran teologi-filosofis Islam dalam konteks aktivisme mahasiswa.

### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini memberikan wawasan kepada organisasi pecinta alam (seperti GAINPALA) dan lembaga kampus tentang pentingnya pembinaan nilai spiritual dan akidah Islam dalam aktivitas pelestarian lingkungan dan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan pembina organisasi kemahasiswaan dalam merancang program pembinaan yang menggabungkan pendekatan lingkungan dan nilai-nilai spiritual Islam secara lebih mendalam dan berkelanjutan.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pembahasan mengenai konsep *ekoteologi* bukanlah hal yang baru, terutama dikalangan mahasiswa. Kajian ini telah menjadi fokus perhatian banyak akademisi yang menelusurinya melalui beragam metode dan pendekatan, disesuaikan dengan kepentingan serta kerangka analisis masing-masing peneliti. Meskipun pendekatan yang digunakan beragam baik melalui kajian literatur seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun melalui observasi lapangan substansi yang dibahas tetap berkisar pada nilai-nilai ekoteologi dalam perspektif teologi Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang dinilai relevan untuk memperkuat kajian mengenai bentuk kesadaran ekoteologi dalam perspektif mahasiswa pecinta alam.

Penelitian pertama skripsi yang ditulis oleh Muh. Syamsudin yang berjudul “*Krisis ekologi global dalam perspektif Islam*” dalam tulisannya menyoroti bahwa kerusakan lingkungan dewasa ini tidak terlepas dari dampak negatif teknologi serta rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai ekologi dalam ajaran agama.<sup>15</sup> Ia menegaskan bahwa meskipun teknologi berpotensi merusak alam, hal tersebut dapat dicegah apabila pemanfaatannya dilakukan secara bijak dan disertai pemahaman teologis mengenai kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan. Kajian ini menekankan pentingnya kesadaran ekoteologis sebagai dasar etis dalam mengelola alam. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk kesadaran ekoteologi dalam praktik nyata mahasiswa pecinta alam (Mapala), yang tidak hanya mencakup pemahaman teoretis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Dengan demikian, skripsi ini menambahkan dimensi praktis dan kontekstual terhadap wacana

---

<sup>15</sup> Muh. Syamsuddin, “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 11, No. 2 (April 2017): hlm. 84.

ekoteologi, terutama dikalangan generasi muda yang aktif dalam gerakan lingkungan.

Penelitian kedua dalam artikel yang ditulis oleh, Muhammad Sirojuddin Cholili yang berjudul “*Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan Dan Akhlaq Manusia Terhadap Lingkungan*” menguraikan enam konsep konservasi lingkungan dalam perspektif Islam yang mencerminkan nilai-nilai ekoteologi. *Pertama*, pentingnya keseimbangan jiwa manusia sebagai landasan etis, karena perilaku terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh kondisi batiniah seseorang. *Kedua*, menjaga kestabilan rantai dan jejaring makanan sebagai bagian dari ekosistem yang saling bergantung. *Ketiga*, pelestarian sirkulasi hidrologi seperti sungai, danau, serta laut agar keseimbangan air tetap terjaga. *Keempat*, upaya menjaga kestabilan atmosfer yang memiliki peran vital dalam menopang kehidupan di bumi. *Kelima*, pentingnya penanaman pohon dan pelestarian lahan guna mencegah bencana serta mendukung produktivitas tanah. Dan *keenam*, perlindungan kawasan konservasi khusus sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap bumi.<sup>16</sup> Kajian tersebut memberikan dasar normatif dan konseptual dalam konservasi islami. Sementara itu, penelitian ini mencoba melengkapi pendekatan tersebut dengan melihat bagaimana nilai-nilai konservasi tersebut dihayati dan diaktualisasikan oleh mahasiswa pecinta alam dalam kehidupan dan aktivitas lapangan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulas konsep-konsep ekoteologis, tetapi juga menelusuri keberadaannya dalam tindakan nyata komunitas mahasiswa.

Penelitian ketiga dalam jurnal yang ditulis oleh, Dede Rudin yang berjudul “*Al-Quran dan Konservasi Lingkungan*” dalam penelitian ini menjelaskan tentang ekologi Islam mengajukan enam

---

<sup>16</sup> Muhammad Sirojuddin Cholili, “*Konservasi Sumberdaya Alam dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan dan Akhlaq Manusia Terhadap Lingkungan*” dalam *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI Nomor 2*, (2016), hlm. 78-83.

prinsip utama pelestarian lingkungan yang bersumber dari nilai-nilai teologis. *Pertama*, prinsip *tauhid* yang menekankan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Jika unsur ketuhanan diabaikan, menurutnya, akan muncul pola pikir sekular yang cenderung memperlakukan alam secara eksploitatif, sehingga berpotensi merusak ekosistem.<sup>17</sup> *Kedua*, bahwa alam merupakan salah satu tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) yang disebut dalam Al-Qur'an, sehingga keberadaannya tidak hanya memiliki nilai fisik, tetapi juga spiritual. *Ketiga*, manusia diposisikan sebagai hamba dan khalifah di bumi, yang membawa konsekuensi tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam. *Keempat*, prinsip *amanah*, yaitu tanggung jawab untuk mengelola lingkungan dengan baik agar tidak menimbulkan kerusakan yang merugikan manusia itu sendiri. *Kelima*, pentingnya keadilan sebagai fondasi terciptanya etika lingkungan yang berkelanjutan. Dan *keenam*, prinsip menjaga keselarasan dan keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai bentuk ketaatan pada ketetapan Ilahi.<sup>18</sup> Berbeda dari kajian tersebut yang menekankan pada prinsip-prinsip normatif berbasis Al-Qur'an, penelitian ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh mahasiswa pecinta alam dalam praktik pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menjembatani antara aspek normatif-teologis dengan konteks praksis di kalangan generasi muda aktivis lingkungan.

Penelitian keempat dalam skripsi yang ditulis oleh Eva Anggraini Diah dengan judul '*Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam*' menjelaskan bahwa, dalam pandangan ekologi Islam, hubungan antara manusia dan lingkungan berasal dari Pencipta yang sama dan memiliki tujuan yang serupa,

---

<sup>17</sup> Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan" dalam *Jurnal Al-Tahrir Nomor 2*, (2017), hlm. 403.

<sup>18</sup> Rodin, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, hlm. 406-407.

yaitu beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya Pencipta. Manusia dan lingkungan diciptakan untuk tunduk dan bertasbih menyembah kepada-Nya. Sebab, pada hakikatnya, Tuhan adalah Pemilik segala sesuatu, yang juga memelihara dan mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan, sehingga keduanya dapat bersinergi dalam menjalankan aktivitas kehidupan sebagai makhluk. Konsep ini sering kali diabaikan oleh sebagian orang, yang menganggap bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan tidak melibatkan peran Tuhan di dalamnya.<sup>19</sup> Berbeda dengan penelitian Eva Anggraini Diah yang bersifat normatif-konseptual dalam menjelaskan hubungan manusia dan lingkungan berdasarkan pandangan teologi Islam, penelitian ini mengkaji kesadaran ekoteologis mahasiswa pecinta alam melalui pendekatan fenomenologis dan sosioteologis. Fokus utamanya terletak pada dimensi praktis dan kontekstual dari pengalaman empiris mahasiswa dalam berinteraksi dengan alam, serta refleksi spiritual yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek doktrinal, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai teologis diwujudkan secara nyata dalam aktivitas kecintaan alam. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap kajian ekoteologi dengan menghadirkan perspektif empiris mengenai praksis keimanan ekologis di kalangan generasi muda.

Penelitian kelima yang ditulis oleh Sayyed Hossein Nasr dengan judul *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* menjelaskan bahwa krisis ekologi muncul akibat krisis spiritual yang dialami oleh manusia modern. Kerusakan yang terjadi akibat sains, teknologi, dan ekonomi kapitalis sejatinya berakar pada krisis spiritual tersebut. Sains, teknologi, dan ekonomi, yang merupakan kebutuhan manusia, seharusnya tidak dipisahkan dari dimensi

---

<sup>19</sup> Diah, E. A. (2018). *Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

spiritual sebagai mekanisme pengendali dan keseimbangan.<sup>20</sup> Menurut Nasr, akibat terpinggirkannya aspek spiritual dalam kehidupan, membuat manusia modern berpandangan dapat menggunakan segala aset alam tanpa batas sebagai identitas dari paradigma *humanism-antroposentris*.<sup>21</sup> Berbeda dengan penelitian Sayyed Hossein Nasr dengan melakukan pendekatan spiritualitas tradisional dan filsafat perennial sedangkan penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan refleksi pengalaman mahasiswa pecinta alam (GAINPALA).

Penelitian keenam yang ditulis oleh Khairul Athfal, Skripsi: *Resepsi Ayat Ayat Tentang Ekologi Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam* yang membahas tentang Ekologi adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Al-Qur'an banyak menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi. Namun, kondisi ekologi saat ini belum tertangani dengan baik, yang terlihat dari masih maraknya penebangan hutan ilegal dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, UKM PA-LH GAINPALA UIN Ar-Raniry Banda Aceh melakukan berbagai upaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman dan penerapan ayat-ayat yang berhubungan dengan ekologi di GAINPALA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota GAINPALA umumnya memiliki pemahaman yang serupa mengenai ekologi lingkungan, meskipun terdapat perbedaan dalam fokus penanganannya, seperti menjaga kebersihan dan melakukan penyuluhan lingkungan. Anggota GAINPALA juga memahami

---

<sup>20</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi," *Jurnal Al-Adalah* Vol. 12, No. 4 (Desember 2015): hlm. 772.

<sup>21</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern* (London: George Allen & Unwin, 1976), hlm. 14.

pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun masih belum sepenuhnya memahami konsep ekologi lingkungan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup> Penelitian resepsi lebih menekankan pada bagaimana mahasiswa Gainpala menerima dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi secara tekstual. Sementara itu, penelitian saya memiliki cakupan yang lebih luas dengan mengkaji kesadaran ekoteologi, yaitu kesadaran teologis yang tidak hanya melibatkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga keterlibatan emosi, sikap, dan perilaku konkret dalam menjaga lingkungan berdasarkan iman. Selain itu, penelitian saya mengaitkan pemahaman tersebut dengan konsep ekoteologi secara sistematis, yang memadukan aspek teologis dan ekologis dalam konteks praktik pelestarian lingkungan oleh anggota GAINPALA. Penelitian resepsi lebih bersifat kognitif dan interpretatif terhadap teks, sementara penelitian saya menambahkan dimensi praksis dengan mengevaluasi sejauh mana pemahaman tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh komunitas mahasiswa pecinta alam.

Sejauh kajian pustaka yang peneliti telusuri, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji terkait kesadaran ekoteologi dalam perspektif mahasiswa pecinta alam, khususnya dalam bentuk pengalaman langsung, refleksi spiritual, dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Sebagian besar studi terdahulu, seperti karya Muh. Syamsudin, Muhammad Sirojuddin Cholili, dan Dede Rudin, masih terfokus pada aspek normatif dan konseptual ekologi Islam. Sementara itu, Sayyed Hossein Nasr dan Eva Anggraini Diah lebih mendalami dimensi filosofis dan teologis secara umum, tanpa mengaitkannya dengan praktik komunitas tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani antara konsep teologis dan praktik nyata di lapangan. Dengan menyoroti

---

<sup>22</sup> Khairul Athfal, Skripsi: *Resepsi Ayat Ayat Tentang Ekologi Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023), hlm. 7.

bagaimana mahasiswa pecinta alam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam yang kontekstual dan aplikatif.

## **B. Kerangka Teori**

Untuk memperkuat landasan masalah, peneliti melakukan telaah pustaka dengan menelusuri dan memilih teori-teori kunci yang relevan dengan topik “Kesadaran Ekoteologi dalam Perspektif Mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry Banda Aceh” serta “Penerapan Nilai-nilai Ekoteologi dalam Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (GAINPALA)”. Dalam kajian ini, teori ekoteologi Islam yang dikemukakan oleh Hessel dan Ruether menjadi pijakan utama. Hessel dan Ruether.

Teori Ekologi Islam merupakan cara alternatif untuk melawan narasi dan tindakan yang terlalu berfokus pada antroposentrisme dengan istilah “dominan atas seluruh bumi”. Dan gagasan dominasi atas alam melalui sains dan teknologi yang mengarah pada eksploitasi bumi secara berlebihan. Ekoteologis islam juga menganggap lingkungan sangat sakral dan menyamakan pelayanan lingkungan dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya, seperti shalat dan puasa.

Zaghlul Najjar, seorang pakar geologi dan pemikir Islam kontemporer, menekankan bahwa alam semesta adalah ayat *kauniyah* yang mencerminkan tanda-tanda kebesaran Allah. Setiap fenomena geologis dan ekologis dipandang sebagai bukti keagungan Tuhan yang menuntut manusia untuk menjaga dan merawatnya. Perspektif ini memiliki implikasi ekoteologis, karena pelestarian lingkungan bukan hanya kebutuhan ekologis semata, tetapi juga kewajiban teologis sebagai manifestasi peran manusia sebagai

khalifah di bumi.<sup>23</sup> Najjar juga mengkritik paradigma materialistik sains modern yang cenderung mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan dimensi spiritual. Menurutnya, krisis lingkungan global muncul akibat keterpisahan antara sains dan agama, sehingga diperlukan integrasi keduanya untuk melahirkan kesadaran ekologis berbasis iman.<sup>24</sup>

Praxis ekoteologi menurut Grondin adalah menciptakan kompas moral dan mengajarkan bahwa merusak alam adalah dosa. Ekoteologi menjawab dan membantah dua pernyataan mendasar tentang lingkungan:

- a) Apakah manusia hanyalah makhluk yang berharga?
- b) Apakah planet ini hanya untuk kita?

Ekoteologi disorot sebagai pemain penting dalam integrasi teologi dan ekologi. Menurut Resane Ekoteologi adalah promotor kerja sama antar agama karena tidak mungkin bertindak sendiri dalam denominasi kita tetapi bermitra dengan mereka yang peduli terhadap lingkungan, termasuk ilmuwan iklim, pemimpin politik, dan penganut agama lain.<sup>25</sup>

Selanjutnya peneliti menggunakan teori kesadaran lingkungan (Environmental Awareness Theory) oleh Gifford adalah suatu kerangka kerja yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran individu terhadap isu-isu lingkungan. Menurut teori ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran individu terhadap isu-isu lingkungan, yang meliputi:

---

<sup>23</sup> Zaghoul El-Naggar, *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an* (Cairo: International Institute of Islamic Thought, 2003), hlm. 15

<sup>24</sup> Zaghoul El-Naggar, *The Geological Concept of Earth in the Qur'an* (Cairo: International Institute of Islamic Thought, 2004), hlm. 22.

<sup>25</sup> Abadi, M., Permadi, I., Prasetyo, R., & Simin, W. (2022). The ecotheological movement among the muslim youngers generation in Indonesia: case studies eco deen and green cadre of Muhammadiyah. *Asian People Journal (APJ)*, 5(2), hlm. 179-194.

- a) Pengetahuan: Semakin banyak informasi yang dimiliki individu tentang dampak manusia terhadap lingkungan dan isu-isu lingkungan yang mendesak, semakin besar kemungkinan individu untuk peduli terhadap lingkungan dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab.
- b) Sikap dan Nilai-nilai: Nilai-nilai individu seperti keadilan, keberlanjutan, kesetaraan, dan kesejahteraan lingkungan dapat mendorong pengembangan kesadaran lingkungan dan tindakan peduli terhadap lingkungan.
- c) Pengalaman: Pengalaman langsung dengan masalah lingkungan, seperti bencana alam atau pencemaran, dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap kerentanan lingkungan dan pentingnya tindakan pencegahan. Interaksi dengan orang lain yang memiliki kesadaran lingkungan juga dapat mempengaruhi individu.

Teori ini memberikan pandangan holistik tentang faktor-faktor yang membentuk kesadaran lingkungan, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.<sup>26</sup>

Taksonomi Bloom pada dasarnya merupakan sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom bersama timnya pada tahun 1956 untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Kerangka ini membagi capaian belajar ke dalam tiga ranah, yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*.<sup>27</sup> Walaupun awalnya dirancang untuk kepentingan pendidikan formal, dalam penelitian kualitatif taksonomi ini tetap relevan, terutama sebagai pisau analisis

---

<sup>26</sup> Putra, D. A., Fitralisma, G., & Fata, M. A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kepedulian Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi Dan Ekonomi*, 3(1), hlm. 1-27.

<sup>27</sup> Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longmans, Green and Co., 1956), hlm. 7

untuk memahami proses kesadaran, sikap, dan tindakan partisipan penelitian.

Dalam ranah kognitif, taksonomi Bloom dapat membantu peneliti melihat sejauh mana partisipan mampu mengingat, memahami, hingga menganalisis fenomena tertentu. Misalnya, dalam penelitian mengenai kesadaran ekoteologi mahasiswa, tingkat kognitif dapat diamati dari bagaimana mahasiswa mengingat ayat atau hadis tentang menjaga alam, memahami kaitannya dengan isu lingkungan, hingga mampu menganalisis faktor penyebab kerusakan lingkungan. Pada tahap yang lebih tinggi, mahasiswa dapat mengevaluasi kebijakan lingkungan dan bahkan menciptakan gerakan baru berbasis nilai keagamaan.<sup>28</sup>

Selanjutnya, ranah afektif berhubungan dengan nilai, sikap, dan kesadaran. Dalam penelitian kualitatif, ranah ini sangat penting karena sering kali penelitian berfokus pada makna subjektif yang dimiliki partisipan. Kesadaran ekoteologi mahasiswa, misalnya, tidak hanya diukur dari pengetahuan kognitif mereka, melainkan juga dari sikap, rasa tanggung jawab, dan komitmen spiritual dalam menjaga lingkungan.

Adapun ranah psikomotor lebih menekankan pada keterampilan nyata dan tindakan praktis. Dalam konteks penelitian kualitatif, aspek ini dapat terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan konservasi, penghijauan, atau aksi lingkungan lain yang mencerminkan praksis dari kesadaran ekoteologi. Dengan demikian, taksonomi Bloom tidak hanya memberikan kerangka klasifikasi tujuan belajar, tetapi juga dapat diposisikan sebagai alat bantu analisis kualitatif untuk memahami bagaimana pengetahuan, sikap, dan tindakan partisipan saling berhubungan dalam membentuk kesadaran tertentu.

---

<sup>28</sup>Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), hlm. 29.

### C. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahpahaman dalam memaknai istilah-istilah yang terdapat dalam judul, maka peneliti akan memberikan gambaran untuk mempermudah pembaca dalam memahami tulisan yang peneliti kaji.

#### 1. Kesadaran

Kesadaran lingkungan adalah sikap atau perilaku yang bertujuan untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan yang sehat dan bersih. Kesadaran ini dapat terlihat dari tindakan dan perilaku seseorang yang merasa bebas dari tekanan, di mana usaha untuk bertindak dengan kesadaran menjadi penting dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini dilakukan untuk memelihara atau meningkatkan kualitas lingkungan, agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan baik.

Ada empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan:

- 1) Faktor ketidaktahuan muncul karena adanya rasa ingin tahu. Menurut Amos, kesadaran dapat diartikan sebagai pengetahuan. Jika seseorang dikatakan tidak sadar, itu berarti orang tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran lingkungannya.
- 2) Faktor kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan tekanan pada populasi. Kemiskinan menjadi salah satu sumber masalah sosial karena orang yang miskin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada memperhatikan isu-isu lingkungan.
- 3) Faktor kemanusiaan merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal

dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah. Jika seseorang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, mereka akan peduli pada hal-hal yang dapat menyelamatkan banyak orang dan tidak merugikan sesama. Oleh karena itu, seseorang dengan tingkat kemanusiaan yang tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan demi kebaikan bersama.

- 4) Faktor gaya hidup: Gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan. Jika seseorang menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, mereka akan lebih peduli terhadap dampak tindakan mereka pada lingkungan. Minat mereka akan fokus pada hal-hal yang mendukung keberlanjutan lingkungan, dan pandangan mereka cenderung berfokus pada upaya untuk menjaga kelestarian alam.<sup>29</sup>

## 2. Ekoteologi

Menurut Robert P. Borrong, istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, yang menggambarkan ekologi sebagai hubungan antara organisme dan lingkungan secara keseluruhan. Dari segi etimologi, kata 'ekologi' berasal dari dua kata Yunani, yaitu '*oikos*' dan '*logis*', yang secara harfiah berarti rumah dan pengetahuan. '*Oikos*' merujuk pada planet Bumi. Sebagai '*oikos*', Bumi memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat tinggal (*oikoumene*) dan sebagai sumber kehidupan (*oikonamia*). Hingga saat ini, Bumi tetap menjadi satu-satunya tempat yang memungkinkan adanya kehidupan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), hlm. 260-275.

<sup>30</sup> Robert P. Borrong, *Teologi Lingkungan Hidup: Suatu Etika Ekologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15.

Ekologi adalah cabang ilmu yang mempelajari lingkungan hidup, tempat di mana manusia dan semua organisme hidup serta berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, kelestarian lingkungan sangat bergantung pada peran manusia dalam menjaga dan merawat lingkungan tersebut.

Menurut W. J. S Poerwadarminta, ekoteologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan. Secara teologis, ekoteologi dapat dipahami sebagai tempat atau rumah di mana Allah Trinitas hadir dan terus merawat ciptaan-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan sekitar mereka.<sup>31</sup>

Victor I. Tanja berpendapat bahwa lingkungan merujuk pada tempat dan kondisi yang dikelola oleh manusia. Di satu sisi, manusia berbeda dari lingkungan, tetapi pada sisi lain, manusia adalah bagian tak terpisahkan dari lingkungan itu sendiri. Dalam teologi Kristen, lingkungan hidup atau alam disebut sebagai 'ciptaan'. Penggunaan istilah ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam atau lingkungan hidup diciptakan oleh Allah, yang berhubungan langsung dengan Allah sebagai Pencipta dan alam (termasuk manusia) sebagai karyanya. Pandangan teologi Kristen mengenai alam menyatakan bahwa manusia diciptakan bukan berdasarkan deskripsi ilmiah, tetapi berdasarkan wahyu Allah yang tercatat dalam Alkitab dan yang diungkapkan melalui kehidupan Tuhan Yesus Kristus. Allah adalah Pencipta dan Penguasa atas seluruh dunia, dan seluruh ciptaan dianggap sebagai sesuatu yang suci.<sup>32</sup>

Lorens Bagus mengemukakan lima definisi teologi: *pertama*, ilmu yang mempelajari hubungan antara dunia Ilahi dan dunia fisik, *kedua*, ilmu yang mengkaji hakikat Sang Ada dan kehendak Allah, *ketiga*, doktrin atau keyakinan tentang Allah yang dimiliki oleh

---

<sup>31</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 284.

<sup>32</sup> Victor I. Tanja, *Teologi Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 42.

kelompok agama tertentu atau individu, *keempat*, kumpulan ajaran yang tersusun secara sistematis mengenai hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia serta alam semesta, *kelima*, usaha terstruktur untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan keyakinan tentang Allah secara konsisten dan bermakna. Dengan demikian, teologi dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari Allah dan segala hal yang Dia wahyukan melalui pernyataan-Nya.<sup>33</sup>

Di dalam ilmu ekologi, terdapat juga konsep moral lingkungan. Jika kita melihat peran manusia dalam menerapkan etika lingkungan, manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lain dalam ekosistem. Hal ini dapat dilihat dalam Kitab Kejadian 1:26, yang menyatakan, 'Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, ternak, seluruh bumi, dan segala binatang melata yang merayap di bumi." Dari ayat ini, terlihat bahwa manusia diciptakan serupa dengan Allah dan diberikan tanggung jawab untuk memerintah segala yang ada di bumi. Tanggung jawab ini dikenal sebagai mandat Allah, yang memberikan tugas kepada manusia untuk melaksanakan agar kehidupan mereka berjalan dengan baik.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Lorens Bagus, *Pengantar Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 67.

<sup>34</sup> Paessa, W. (2023). *Kajian EkoTeologi tentang Kesadaran Dini terhadap Peran PPGT Benteng Kalambe'Klasis Basse Sangtempe'Utara bagi Pelestarian Lingkungan* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan peneliti. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Sekretariat Gabungan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam (GAINPALA) dengan mewawancari sebanyak 10 orang terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang mengharuskan peneliti untuk langsung terjun ke lokasi guna mengumpulkan data dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi di lapangan.<sup>35</sup>

Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut *Bogdan* dan *Taylor* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah seorang pemberi informasi tentang suatu objek yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan dalam memilih Informan dalam penelitian ini adalah teknik

---

<sup>35</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

*Random sampling* Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih Informan dengan bebas, tanpa terikat oleh jabatan, keahlian dll.<sup>36</sup> Informan dalam penelitian ini adalah Anggota GAINPALA Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat penelitian yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam prses penelitian.<sup>37</sup> Penelitian yang peneliti gunakan berupa penelitian kualitatif, maka instrumen penelitian ini yaitu peneliti. adapun tujuan instrumen penelitian untuk memperoleh data dalam memecahkan masalah penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti nantinya akan menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data, seperti kamera, perekam suara, serta daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara. Peneliti sebagai instrumen memiliki kelebihan dan kelemahan.<sup>38</sup> Kelebihannya, peneliti dapat mengalami, melihat, serta merasakan apa yang terjadi pada subjek yang diteliti. Sedangkan kelemahan peneliti sebagai instrumen terletak pada kemampuan peneliti dalam menulis, menganalisa, serta melaporkan hasil penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori penelitian lapangan, di mana peneliti langsung terjun ke lapangan. Untuk mengumpulkan data dari lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta 2011 ),hlm. 85.

<sup>37</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiran, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 90.

<sup>38</sup> Husaini Ustman, *Metode Penelitian Sosial* ( Jakarta : Bumi Aksara , 1996), hlm.47.

## 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap target penelitian.<sup>39</sup> Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan Gabungan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menciptakan komunikasi antara dua pihak yang memiliki peran berbeda. Pihak pertama (pewawancara) berperan untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi, sementara pihak kedua (responden) berperan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>40</sup>

Proses wawancara ini tidak dilakukan terhadap seluruh anggota Gabungan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam, melainkan hanya kepada 10 anggota, yang terdiri dari delapan anggota tetap dan dua anggota muda. Peneliti menggunakan sistem wawancara semistruktur, karena model ini cukup fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan situasi serta menambah pertanyaan jika diperlukan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan dan menyelidiki hal-hal terkait dengan penelitian seperti buku-buku, catatan-catatan, foto-foto,<sup>41</sup> dan data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini

---

<sup>39</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 104.

<sup>40</sup> Basrowi Dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosadakarya, 2011), hlm. 216.

<sup>41</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 150.

diharapkan dapat menambah informasi mengenai bentuk implementasi nilai-nilai ekoteologi oleh anggota Gabungan Mahasiswa UIN ar-Raniry Pecinta Alam.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dokumentasi mengenai kondisi umum, sejarah, dan data anggota Gabungan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dokumen berupa catatan dan kegiatan yang dilakukan oleh Gabungan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses merumuskan dan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Bogdan, analisis data adalah langkah untuk mencari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis, agar data tersebut mudah dipahami dan hasilnya dapat digunakan sebagai informasi oleh orang lain. Peneliti menggunakan teknik analisis data wawancara, di mana hasil wawancara akan dimasukkan ke dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kemudian, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan memberikan respon terhadap data yang terkumpul.

Pada penelitian ini, pengolahan data yang terkumpul dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

### **1) Reduksi Data**

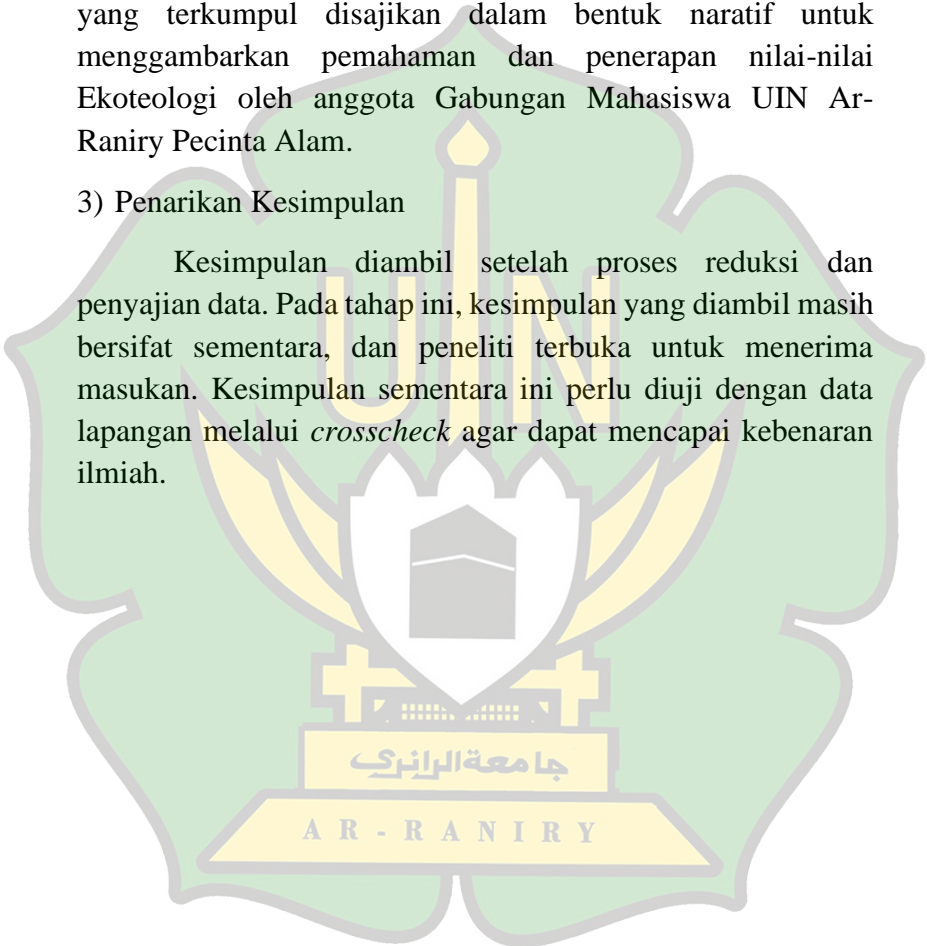
Reduksi data adalah proses menyaring dan menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami, memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang akan disajikan.

## 2) Penyajian Data

Setelah tahap pertama, data dan informasi yang terkumpul disusun dengan cara yang memudahkan peneliti untuk memahami data yang ada, dan kemudian disampaikan sesuai dengan pemahaman peneliti. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Ekoteologi oleh anggota Gabungan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil setelah proses reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara, dan peneliti terbuka untuk menerima masukan. Kesimpulan sementara ini perlu diuji dengan data lapangan melalui *crosscheck* agar dapat mencapai kebenaran ilmiah.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Lokasi strategis Gedung Administrasi Peningkatan Lulusan (GAINPALA) UIN Ar-Raniry Banda Aceh berada di dalam area kampus UIN Ar-Raniry, tepatnya di Gampong (Desa) Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Secara lebih spesifik, GAINPALA terletak di dalam kompleks UIN Ar-Raniry, yang beralamat di Jl. Syeikh Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Jadi, GAINPALA berada di dalam wilayah Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, dan merupakan bagian dari Kampus UIN Ar-Raniry.

##### **2. Sejarah Singkat**

UKM PA-LH Gainpala adalah sebuah organisasi mahasiswa Pecinta Alam di bawah Naungan UIN Ar-raniry Banda Aceh. Gainpala banyak berkontribusi sejak pertama didirikan pada 10 November 1991. Juga ikut menyumbangkan banyak prestasi dan penghargaan untuk kampus UIN ar-Raniry.<sup>42</sup> Diantara prestasi tersebut adalah Juara Umum Kejuaraan Panjat Tebing II (KPTB) Open se-sumatra 2010,<sup>43</sup> Juara 1 Lead Mapala Putri Sumatra 2018,<sup>44</sup> Juara 4 Lintas Alam 2020,<sup>45</sup> Juara Harapan 2 Open Putra Arung Jeram,<sup>46</sup> dan lainnya. Sebagai Komunitas Pecinta Alam Gainpala selalu paling depan dalam menyuarakan dan mendukung pelestarian lingkungan, terutama di lingkungan UIN sendiri.

GAINPALA juga termasuk salah satu Mapala paling tua dan lengkap di Aceh, dengan merumuskan semua divisi dalam bidang pecinta alam, yaitu *Mounteneering* (Gunung Hutan), *Caving* (susur

---

<sup>42</sup> Dokumentasi piagam dan piala GAINPALA

<sup>43</sup> Dokumentasi piagam dan piala GAINPALA

<sup>44</sup> Dokumentasi piagam dan piala GAINPALA

<sup>45</sup> Dokumentasi piagam dan piala GAINPALA

<sup>46</sup> Dokumentasi piagam dan piala GAINPALA

Gua), Climbing (Panjat Tebing), Diving (selam), Rafting (Ngarung/Arus Deras) dan conservation (Lingkungan Hidup) yang biasanya sebahagian Mapala hanya menjalankan salah satu atau beberapa divisi saja.

Sekretariat GAINPALA tergabung dalam salah satu gedung UKM ( Unit Kegiatan Mahasiswa) dilingkungan UIN ar-Raniry.

## **B. Kesadaran Ekoteologi Mahasiswa GAINPALA Terhadap Krisis lingkungan**

Fenomena krisis lingkungan dewasa ini telah menjadi isu global yang tidak dapat diabaikan, termasuk oleh kalangan mahasiswa. Kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, serta menurunnya kualitas sumber daya alam menjadi tanda bahwa hubungan antara manusia dan alam mengalami ketimpangan. Dalam konteks ini, munculnya kesadaran ekoteologi di kalangan mahasiswa GAINPALA (Gabungan Mahasiswa Pecinta Alam UIN Ar-Raniry) menjadi bentuk refleksi atas realitas tersebut. Kesadaran ekoteologi tidak hanya berakar pada pemahaman ekologis, tetapi juga pada nilai-nilai keagamaan yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yakni makhluk yang diberi tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan.<sup>47</sup>

Mahasiswa GAINPALA melihat krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga masalah etis dan spiritual. Nilai-nilai Islam yang mereka anut menjadi dasar bagi tumbuhnya kesadaran ekologis tersebut. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memaknai aktivitas pecinta alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan.<sup>48</sup> Melalui program kerja anggota GAINPALA Ekstenal maupun internal seperti penanaman pohon, edukasi lingkungan, dan kampanye kebersihan, mereka

---

<sup>47</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Islam dan Konservasi Alam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 45.

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm.122.

menunjukkan bahwa kesadaran ekoteologi bukan hanya wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, munculnya kesadaran ekoteologi di kalangan mahasiswa GAINPALA merupakan respon moral dan spiritual terhadap meningkatnya ancaman terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Menurut Lukman dan Rizkan mengatakan “Awalnya kami hanya ingin menjaga alam karena itu kegiatan pecinta alam. Tapi setelah ikut kajian dan diskusi internal, kami jadi sadar bahwa menjaga lingkungan itu sebenarnya bagian dari ibadah. Allah sudah titipkan bumi kepada manusia sebagai khalifah, jadi rusaknya alam itu juga tanggung jawab kita sebagai umat Islam.”<sup>49</sup>

Maharani berpendapat bahwa “Kami merasa krisis lingkungan sekarang bukan cuma masalah sains, tapi juga masalah iman. Kalau kita benar-benar paham makna ayat-ayat tentang alam, kita akan sadar bahwa eksploitasi berlebihan itu bentuk ketidakadilan terhadap ciptaan Allah. Jadi, waktu GAINPALA buat kegiatan kampanye eco-campus, kami sengaja kaitkan dengan nilai-nilai Islam supaya mahasiswa lain juga bisa memahami bahwa mencintai alam itu bagian dari ketakwaan.”<sup>50</sup>

## **1. Kesadaran Ketuhanan dalam Alam**

Kesadaran ketuhanan dalam alam merupakan landasan spiritual yang melahirkan pandangan ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam Islam, alam semesta dipahami sebagai manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Allah. Setiap ciptaan memiliki fungsi, keseimbangan, dan tanda-tanda (ayat) yang

---

<sup>49</sup> Wawancara Lukman dan Rizkan, Anggota Muda GAINPALA pada 31 Oktober 2025 di Sekretariat Gainpala

<sup>50</sup> Wawancara Maharani, Anggota Tetap Gainpala pada 31 Oktober 2025 di Sekretariat GAINPALA

menunjukkan keberadaan Sang Pencipta.<sup>51</sup> Oleh karena itu, memandang alam bukan hanya sebatas objek eksploitasi, tetapi sebagai ruang kontemplasi untuk mengenali Tuhan melalui ciptaan-Nya. Kesadaran inilah yang menjadi titik awal terbentuknya ekoteologi Islam sebuah cara pandang yang menempatkan lingkungan hidup dalam dimensi teologis.<sup>52</sup>

Bagi mahasiswa GAINPALA, kesadaran ketuhanan dalam alam lahir dari pemahaman bahwa menjaga kelestarian lingkungan sama halnya dengan menjaga amanah ilahi. Mereka memahami bahwa Tuhan menciptakan bumi dan seluruh isinya sebagai bentuk kasih sayang, dan manusia diberi tanggung jawab untuk memeliharanya, bukan merusaknya.<sup>53</sup> Aktivitas mendaki gunung, menelusuri hutan, atau menjelajahi sungai bukan hanya bentuk petualangan, melainkan sarana mengenal keagungan ciptaan Tuhan secara langsung. Alam menjadi "madrrasah terbuka" yang mengajarkan nilai kerendahan hati dan rasa syukur atas kebesarannya.

Berangkat dari kesadaran ketuhanan yang tumbuh melalui interaksi langsung dengan alam, GAINPALA merancang program kerja internal dan eksternal yang berorientasi pada pembinaan spiritual-ekologis anggotanya. Secara internal, kegiatan seperti pendidikan dasar kepekerjaan, kajian reflektif di alam terbuka, dan evaluasi pascakegiatan diarahkan untuk menanamkan nilai amanah ilahi, tanggung jawab moral, serta etika menjaga lingkungan sebagai wujud ibadah. Sementara itu, secara eksternal, GAINPALA menginisiasi aksi nyata seperti konservasi lingkungan, penanaman pohon, bersih sungai, serta edukasi masyarakat tentang pelestarian alam, yang dipahami sebagai praktik langsung dari kesadaran teologis dalam ruang sosial. Melalui sinergi program internal dan

---

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm.118.

<sup>52</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Islam dan Konservasi Alam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 23.

<sup>53</sup> Mangunjaya, *Islam dan Konservasi Alam*, hlm. 44.

eksternal tersebut, alam tidak hanya diposisikan sebagai ruang aktivitas fisik, tetapi juga sebagai medium penguatan iman, pengabdian, dan aktualisasi peran manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam wawancara lanjutan, terlihat bahwa mahasiswa GAINPALA memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang dimensi ketuhanan yang tercermin dalam alam semesta. Bagi mereka, alam bukan sekadar objek eksploitasi atau sumber daya, melainkan ayat-ayat Tuhan yang hidup tanda-tanda kebesaran Ilahi yang mengajak manusia untuk merenung dan bersyukur. Kesadaran ketuhanan dalam alam menjadi dasar moral bagi mereka untuk berperilaku ekologis dan menjaga kelestarian ciptaan.

Mauliza Dewi berpendapat bahwa “Ketika berada di alam, saya merasa lebih dekat dengan Allah. Melihat pepohonan, kabut pagi, dan suara air itu seperti sedang membaca ayat-ayat Allah yang tidak tertulis. Dari situ saya sadar bahwa alam bukan hanya ciptaan, tapi juga cermin dari sifat-sifat Tuhan ada kasih sayang, keseimbangan, dan kebijaksanaan di dalamnya.”<sup>54</sup>

Dilanjutkan dengan pendapat dari Nurul Khazinah bahwa “Kalau kita benar-benar memahami tauhid, kita akan sadar bahwa semua ciptaan itu satu kesatuan. Alam ini tunduk pada aturan Allah, jadi manusia juga harus hidup selaras dengan hukum-hukum itu. Kalau kita merusak lingkungan, berarti kita sedang melanggar keseimbangan yang sudah Allah tetapkan. Kesadaran ini yang membuat saya berhati-hati dalam bertindak.”<sup>55</sup>

Kesadaran ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 56, yang melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi setelah sebelumnya diciptakan dengan penuh

---

<sup>54</sup> Wawancara Mauliza Dewi, Anggota Tetap Gainpala pada 31 Oktober 2025 di Sekretariat GAINPALA

<sup>55</sup> Wawancara Nurul Khazinah, Anggota Tetap Gainpala pada 31 Oktober 2025 di Sekretariat GAINPALA

keseimbangan.<sup>56</sup> Ayat ini menegaskan dimensi etis dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks mahasiswa GAINPALA, pesan tersebut diterjemahkan dalam tindakan nyata seperti menjaga kebersihan hutan, mengurangi penggunaan plastik dalam kegiatan, serta melakukan kampanye lingkungan berbasis nilai Islam. Melalui tindakan-tindakan kecil namun konsisten, mereka mengekspresikan kesadaran ketuhanan yang tertanam dalam setiap aktivitas ekologisnya.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan yang terjadi saat ini berakar dari hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam.<sup>57</sup> Alam yang semula dipandang sebagai tanda-tanda kehadiran Tuhan kini direduksi menjadi sekadar sumber daya ekonomi. Bagi mahasiswa GAINPALA, kesadaran ketuhanan dalam alam menjadi kritik atas paradigma modern tersebut. Mereka menolak cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya. Sebaliknya, mereka mengadopsi paradigma teo-sentris yakni memandang alam sebagai bagian dari sistem ciptaan Tuhan yang saling terhubung dan memiliki nilai intrinsik.

Salah satu anggota GAINPALA, Mauliza Dewi, mengungkapkan bahwa kesadaran ketuhanan terhadap alam sering kali muncul ketika dirinya terlibat langsung dalam kegiatan lapangan. Ia menuturkan bahwa saat berada di tengah hutan atau mendaki gunung, ada perasaan tenang dan haru yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Mauliza menyatakan bahwa: “Ketika saya melihat hamparan pepohonan dan merasakan udara segar di puncak gunung, hati saya selalu tergerak untuk bersyukur. Rasanya seperti sedang diajak untuk mengenal Allah lebih dekat melalui ciptaan-Nya”.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Al-A'raf: 56.

<sup>57</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: George Allen and Unwin, 1968), hlm. 89.

<sup>58</sup> Wawancara Mauliza Dewi, Anggota Tetap GAINPALA pada 10 Juli 2025

Menurutnya, alam menjadi tempat terbaik untuk merenungi kebesaran Tuhan dan menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan ciptaan-Nya yang luas dan sempurna. Lebih lanjut, Mauliza menjelaskan bahwa pengalaman spiritual tersebut menumbuhkan kesadaran baru dalam dirinya tentang pentingnya menjaga alam. Ia mengaku bahwa sejak bergabung dengan GAINPALA, pandangannya terhadap lingkungan berubah. Alam tidak lagi ia lihat sekadar tempat berpetualang, melainkan sebagai amanah yang harus dijaga. Mauliza mengatakan : “ Kalau dulu saya mendaki hanya untuk senang-senang, sekarang setiap langkah saya di gunung terasa seperti ibadah. Saya merasa punya tanggung jawab untuk tidak merusak dan malah ikut menjaga kelestariannya”<sup>59</sup>, ujaninya dengan penuh keyakinan.

Dari pengalaman itu, Mauliza menilai bahwa kegiatan pecinta alam bukan hanya soal fisik dan petualangan, tetapi juga menjadi proses *refleksi spiritual* yang menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Ia menambahkan bahwa setiap kali kembali dari kegiatan lapangan, dirinya merasa lebih damai dan lebih sadar akan peran sebagai khalifah di bumi Menurut Mauliza, “Di alam, kita belajar tentang kesabaran, kebersyukuran, dan kepedulian. Semua itu membuat saya yakin bahwa menjaga lingkungan bukan cuma tugas sosial, tapi juga bentuk ibadah kepada Allah”<sup>60</sup>, tutupnya.

Selain itu, kesadaran ketuhanan dalam alam juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam komunitas mahasiswa pecinta alam. Kegiatan seperti doa bersama sebelum pendakian, dzikir alam, atau pengajian lingkungan menjadi media internalisasi nilai religius dalam tindakan ekologis.<sup>61</sup> Praktik ini menunjukkan

---

<sup>59</sup> Wawancara Mauliza Dewi , Anggota Tetap GAINPALA pada 10 Juli 2025

<sup>60</sup> Wawancara Mauliza Dewi , Anggota Tetap GAINPALA pada 10 Juli 2025

<sup>61</sup> Ahmad Muttaqin, *Ekoteologi Islam: Refleksi atas Krisis Lingkungan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 97.

bahwa spiritualitas tidak hanya berada di ruang ibadah formal, tetapi juga hadir di tengah-tengah hutan, gunung, dan sungai. Dengan demikian, spiritualitas ekologis GAINPALA mencerminkan integrasi antara iman dan tindakan ekologis yang nyata.

Menurut Mangunjaya, kesadaran ekologis umat Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep *tauhid* yakni pengakuan atas keesaan Tuhan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk alam semesta.<sup>62</sup> Ketika seseorang benar-benar memahami makna *tauhid*, maka ia juga akan menyadari bahwa setiap tindakan terhadap alam adalah bagian dari tanggung jawab spiritual. Merusak alam berarti menyalahi harmoni ciptaan Tuhan. Pandangan inilah yang menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam dan dipraktikkan oleh mahasiswa GAINPALA dalam berbagai kegiatan pelestarian alam.

Lebih jauh, kesadaran ketuhanan dalam alam membentuk cara pandang baru terhadap konsep ibadah. Mahasiswa GAINPALA memahami bahwa ibadah tidak terbatas pada ritual seperti shalat dan puasa, melainkan juga mencakup perbuatan menjaga keseimbangan alam.<sup>63</sup> Ketika mereka membersihkan sampah di gunung, menanam pohon, atau melakukan kampanye hijau, mereka melakukannya dengan niat ibadah kepada Allah. Hal ini menunjukkan pergeseran makna religiositas dari yang bersifat formal menuju spiritualitas ekologis yang aplikatif.

Krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran air menjadi panggilan moral bagi mahasiswa GAINPALA untuk memperkuat kesadaran ketuhanan mereka. Mereka melihat fenomena tersebut bukan hanya sebagai akibat kesalahan manusia terhadap alam, tetapi juga bentuk kelalaian terhadap amanah Tuhan.<sup>64</sup> Oleh sebab itu, mereka berupaya

---

<sup>62</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hlm. 55.

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 312.

<sup>64</sup> Nasr, *Man and Nature*, hlm. 102.

membangun perilaku ekologis yang berbasis iman sebuah bentuk tanggung jawab religius terhadap bumi. Dalam konteks ini, kesadaran ketuhanan berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan setiap tindakan pelestarian lingkungan.

Dari sisi teologis, alam dipandang sebagai *ayat kauniyah* (tanda-tanda Tuhan di alam semesta) yang sejajar dengan *ayat qauliyah* (wahyu dalam kitab suci).<sup>65</sup> Pemahaman ini memperluas wawasan spiritual mahasiswa GAINPALA bahwa mempelajari dan menjaga alam sama pentingnya dengan memahami ajaran agama. Ketika manusia mampu membaca dan menghargai dua jenis ayat ini secara seimbang, maka terciptalah harmoni antara iman dan ilmu. Kesadaran ini menjadi modal utama dalam membentuk etika lingkungan Islam yang berkelanjutan.

Secara filosofis, kesadaran ketuhanan dalam alam juga berperan sebagai bentuk perlawanan terhadap sekularisasi kehidupan modern.<sup>66</sup> Dunia modern sering memisahkan agama dari realitas sosial dan ekologis, sehingga manusia kehilangan rasa sakral terhadap alam. Dalam gerakan GAINPALA, nilai spiritual dikembalikan pada posisinya yang hakiki yakni menempatkan alam sebagai entitas suci yang memiliki hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Pandangan ini tidak hanya membangun sikap ekologis, tetapi juga menghidupkan kembali spiritualitas Islam yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, kesadaran ketuhanan dalam alam menumbuhkan sikap hidup yang selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.<sup>67</sup> Bagi mahasiswa GAINPALA, mencintai alam adalah wujud kasih sayang kepada seluruh makhluk Tuhan. Mereka meyakini bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 177

<sup>66</sup> Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 214.

<sup>67</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 451.

keseimbangan alam, sehingga menjaga lingkungan berarti menjaga kehidupan. Dengan dasar kesadaran ini, mereka berperan aktif dalam membangun budaya ekologis di kampus dan masyarakat sekitar, melalui kegiatan konservasi, edukasi, dan kampanye lingkungan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, kesadaran ketuhanan dalam alam menjadi inti dari munculnya kesadaran eko-teologi mahasiswa GAINPALA. Nilai spiritual dan ekologis berpadu dalam satu kesadaran utuh yang mendorong perubahan sikap terhadap alam. Kesadaran ini tidak hanya membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan, tetapi juga menjadi bentuk pengamalan iman yang konkret di tengah krisis lingkungan global. Melalui kesadaran ketuhanan, mahasiswa GAINPALA menghadirkan wajah Islam yang ramah terhadap alam dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan di bumi.<sup>68</sup>

## **2. Kesadaran Etis dan Moral**

Kesadaran etis dan moral merupakan salah satu aspek penting dalam ekoteologi yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan berdasarkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks mahasiswa GAINPALA, memahami kesadaran ini tumbuh dari pemahaman bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga perintah agama. Mahasiswa memandang bahwa setiap tindakan terhadap alam memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan masyarakat maupun di hadapan Tuhan. Kesadaran ini melahirkan perilaku ekologis yang lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ciptaan Allah.<sup>69</sup>

Muslim Ariga menegaskan bahwa kesadaran kesadaran moral dalam menjaga lingkungan tumbuh dari pemahaman bahwa

---

<sup>68</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm, 63.

<sup>69</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Islam dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 45.

segala bentuk kerusakan adalah dosa sosial yang berdampak pada kehidupan bersama. Muslim menuturkan “Kalau kita buang sampah sembarangan atau tebang pohon tanpa izin, itu bukan cuma pelanggaran aturan, tapi juga pelanggaran moral. Dalam Islam, kita dilarang berbuat kerusakan di bumi. Jadi, menjaga alam itu bagian dari tanggung jawab moral kita sebagai Muslim dan juga sebagai mahasiswa yang punya ilmu.”<sup>70</sup>

Sementara itu Huzaifah Abdul Aziz mengatakan bahwa moralitas ekologis tidak cukup berhenti pada kesadaran pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kolektif yang berkelanjutan, Huzaifah berpendapat “Kalau bicara moral lingkungan, itu bukan hanya soal tidak merusak, tapi juga soal aktif memperbaiki. Misalnya ikut menanam pohon, hemat air, dan menegur teman yang buang sampah sembarangan. Kami di GAINPALA selalu menekankan pentingnya memberi contoh, bukan sekadar bicara.”<sup>71</sup>

Dari pandangan Huzaifah terlihat bahwa kesadaran etis di kalangan mahasiswa GAINPALA berkembang menjadi budaya organisasi. Nilai moral mereka terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari dan kegiatan komunitas, menciptakan lingkungan sosial yang menumbuhkan tanggung jawab ekologis. GAINPALA tidak hanya membangun kesadaran individu, tetapi juga membentuk sistem nilai yang mendorong tindakan nyata dalam menjaga keseimbangan alam.

Lebih lanjut, Muslim dan Huzaifah menegaskan bahwa moralitas ekologis harus didasari oleh niat yang tulus dan kesadaran spiritual. Mereka menolak gagasan bahwa gerakan lingkungan hanya bersifat tren atau simbolik. Bagi mereka, etika menjaga alam

---

<sup>70</sup> Wawancara Muslim Ariga , Anggota Tetap GAINPALA pada 31 Oktober 2025

<sup>71</sup> Wawancara Huzaifah Abdul Aziz, Anggota Tetap GAINPALA 31 Oktober 2025

harus berpijak pada keikhlasan dan keadilan, karena alam memiliki hak yang harus dihormati sebagaimana manusia memiliki hak untuk hidup. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi motivasi moral untuk menghindari perilaku konsumtif, eksploitasi berlebihan, dan ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan kampus.

Nilai moral tersebut berpijak pada keyakinan bahwa manusia bukan penguasa, melainkan penjaga (*steward*) bumi yang diamanahkan untuk menjaga keseimbangan ciptaan. Dalam berbagai kegiatan seperti pendakian, reboisasi, dan edukasi lingkungan, para anggota GAINPALA menerapkan etika ekologis dengan cara tidak merusak ekosistem, tidak membuang sampah sembarangan, serta menghormati setiap makhluk hidup. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan *rahmatan lil 'alamin*, yakni kasih sayang terhadap seluruh alam semesta.<sup>72</sup> Dengan demikian, kesadaran etis mahasiswa tidak hanya diwujudkan dalam sikap peduli, tetapi juga dalam perilaku nyata yang mencerminkan tanggung jawab spiritual.

Kesadaran moral mahasiswa GAINPALA juga dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an yang menegaskan agar manusia tidak membuat kerusakan di muka bumi (QS. Al-A'raf [7]:56). Mereka menafsirkan ayat ini sebagai panggilan etis untuk menjaga keseimbangan ekologi dan menolak segala bentuk eksploitasi yang berlebihan.<sup>73</sup> Melalui pandangan ini, mereka menempatkan alam sebagai mitra kehidupan, bukan sekadar objek pemanfaatan. Pandangan tersebut memperkuat keyakinan bahwa melestarikan lingkungan merupakan bagian dari penghambaan kepada Tuhan yang Maha Pencipta.

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2018), 322

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), QS. Al-A'raf [7]:56

Salah satu anggota GAINPALA, Muslim, mengungkapkan bahwa kesadaran moral terhadap lingkungan muncul dari pengalaman langsung ketika menyaksikan kerusakan alam di sekitarnya. Ia menuturkan bahwa setiap kali melihat gunung yang gundul akibat penebangan liar atau sungai yang dipenuhi sampah, muncul rasa bersalah dan sedih yang mendalam. Menurutnya, kondisi tersebut menjadi cerminan bahwa manusia sering kali bertindak terlalu serakah dan tidak menghargai keseimbangan alam yang telah diciptakan Allah. “Ketika saya melihat gunung yang gundul atau sungai yang kotor, muncul rasa bersalah dan sedih. Saya merasa kita sebagai manusia sudah terlalu serakah. Dari situ saya sadar bahwa menjaga alam bukan sekadar tugas aktivis, tapi juga tanggung jawab moral sebagai hamba Allah,”<sup>74</sup> ujarnya.

Muslim menambahkan bahwa pengalaman tersebut membuatnya lebih berhati-hati dalam bersikap terhadap alam. Baginya, setiap langkah kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menanam pohon memiliki nilai ibadah tersendiri. Muslim menganggap bahwa kesadaran moral ini bukan hanya dorongan pribadi, tetapi juga bagian dari amanah spiritual yang harus dijalankan setiap muslim. Dengan demikian, kepeduliannya terhadap lingkungan tidak lagi bersifat emosional semata, melainkan lahir dari kesadaran etis dan religius yang tumbuh dari pengalaman spiritualnya bersama alam.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Nisfa Septianti, salah satu anggota Muda GAINPALA. Muslim mengatakan bahwa nilai etika dan tanggung jawab selalu ditanamkan dalam setiap kegiatan organisasi. “Kami diajarkan bahwa ketika mendaki gunung atau turun ke lapangan, kami harus meninggalkan tempat dalam kondisi lebih baik daripada sebelumnya. Itu bagian dari etika kami

---

<sup>74</sup> Wawancara Muslim , Anggota Tetap GAINPALA pada 15 Juli 2025

terhadap alam. Kalau alam rusak, berarti moral kita juga rusak,”<sup>75</sup> ungkapnya. Menurutnya, kesadaran moral itu tidak hanya soal aturan, tetapi menyangkut kehormatan diri sebagai manusia yang beriman dan berakal. Sikap ini kemudian menjadi fondasi perilaku ekologis di kalangan mahasiswa GAINPALA.

Selain dari pengalaman pribadi, kesadaran etis dan moral juga ditumbuhkan melalui kegiatan diskusi dan pembinaan rohani. Dalam beberapa pertemuan, anggota GAINPALA sering membahas hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena lingkungan. Kegiatan seperti *kajian hijau* atau *refleksi alam* menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang berorientasi pada keseimbangan ekologi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep eko-teologi secara intelektual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>76</sup>

Lebih jauh, kesadaran moral juga tampak dalam cara anggota GAINPALA berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka menyadari bahwa menjaga alam membutuhkan kerja sama lintas komunitas. Karena itu, kegiatan mereka sering melibatkan warga setempat dalam aksi bersih pantai, penanaman pohon, atau penyuluhan lingkungan. Upaya tersebut bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan juga manifestasi dari etika kolektif yang berlandaskan nilai keagamaan. Dalam hal ini, GAINPALA berperan sebagai penggerak moral di tengah masyarakat akademik dan sosial.<sup>77</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran etis dan moral mahasiswa GAINPALA lahir dari perpaduan antara

---

<sup>75</sup> Wawancara Nisfa Septianti, Anggota Muda GAINPALA pada 15 Juli 2025

<sup>76</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, “Islam and Environmental Conservation,” *Journal of Islamic Studies* 26, no. 3 (2015): 345–358

<sup>77</sup> Ismail Suardi Wekke, *Teologi Lingkungan dalam Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 77.

ajaran agama, pengalaman empiris di alam, dan proses pembinaan dalam organisasi. Mereka menempatkan tindakan menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan moralitas manusia terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Kesadaran ini menjadi pilar penting dalam gerakan ekoteologi yang tumbuh di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry, yang melihat pelestarian alam bukan sekadar kebutuhan ekologis, tetapi juga panggilan spiritual yang luhur.<sup>78</sup>

### 3. Kesadaran Ekologis Sosial

Kesadaran ekologis sosial merupakan kesadaran individu dan kelompok terhadap keterkaitan antara manusia dan lingkungan dalam konteks sosialnya. Artinya, manusia tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan yang menopang kehidupan bersama. Dalam perspektif ini, kepedulian terhadap alam tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Kesadaran ini muncul ketika seseorang memahami bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan spiritual manusia secara kolektif.<sup>79</sup>

Di lingkungan mahasiswa, terutama pada komunitas pecinta alam seperti GAINPALA UIN Ar-Raniry, kesadaran ekologis sosial menjadi landasan penting dalam menjalankan aktivitas mereka. Para anggota GAINPALA tidak hanya memandang alam sebagai ruang eksplorasi atau petualangan, tetapi juga sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga. Alam dipahami sebagai sistem sosial yang melibatkan manusia sebagai bagian di dalamnya, bukan sebagai penguasa

---

<sup>78</sup> Nur Kholis Setiawan, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 7, no. 1 (2017): 14.

<sup>79</sup> Peter H. Kahn Jr. and Stephen R. Kellert, *Children and Nature: Psychological, Sociocultural, and Evolutionary Investigations* (Cambridge: MIT Press, 2002), hlm. 45.

atasnya.<sup>80</sup> Kesadaran ini membuat mereka melihat kegiatan pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial kepada sesama makhluk.

Secara sosiologis, kesadaran ekologis sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang antara individu dan lingkungan sosialnya. Proses ini menciptakan pola perilaku dan nilai bersama yang mendukung sikap ramah lingkungan.<sup>81</sup> Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi lingkungan seperti GAINPALA mendapatkan pendidikan informal tentang nilai-nilai ekologis melalui kegiatan lapangan, diskusi, dan pengalaman kolektif. Dari sanalah muncul solidaritas ekologis, yaitu rasa tanggung jawab bersama untuk melindungi alam sebagai bagian dari keberlangsungan hidup sosial.

Dalam konteks Aceh, nilai-nilai Islam juga menjadi dasar terbentuknya kesadaran ekologis sosial. Ajaran tentang *khalifah fil ardh* (wakil Allah di bumi) menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap alam.<sup>82</sup> Oleh karena itu, menjaga kebersihan, kelestarian hutan, dan keseimbangan ekosistem bukan hanya isu lingkungan, tetapi juga bentuk pengamalan iman. Kesadaran ini tercermin dalam aktivitas mahasiswa GAINPALA yang sering mengaitkan tindakan pelestarian alam dengan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sesama.

Kesadaran ekologis sosial juga lahir dari pengalaman langsung terhadap kerusakan lingkungan. Banyak anggota GAINPALA mengaku mulai peduli setelah melihat dampak nyata seperti sungai yang tercemar, sampah di gunung, atau kebakaran hutan. Pengalaman ini menumbuhkan empati ekologis yang kuat. Mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga alam secara

---

<sup>80</sup> Ahmad Baiquni, *Ekoteologi Islam: Etika dan Spiritualitas Lingkungan* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 67.

<sup>81</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.121.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 304.

rasional, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kesadaran ini kemudian mendorong mereka untuk melakukan aksi nyata seperti kampanye kebersihan, reboisasi, dan edukasi lingkungan di kampus maupun masyarakat sekitar. Sebagaimana hal yang disampaikan oleh Rizkan Armis :

“Saya mulai sadar tentang pentingnya lingkungan setelah sering ikut ekspedisi bersama teman-teman GAINPALA. Awalnya saya hanya ikut karena suka naik gunung, tapi lama-lama saya lihat banyak gunung yang rusak, sampah di mana-mana. Dari situ muncul rasa bersalah. Kami sering berdiskusi tentang bagaimana manusia sudah terlalu egois terhadap alam. Akhirnya saya sadar bahwa menjaga alam bukan hanya tugas aktivis, tapi tanggung jawab kita semua sebagai bagian dari masyarakat. Kalau alam rusak, yang rugi bukan cuma hewan, tapi juga manusia yang kehilangan air bersih, udara sehat, dan ketenangan hidup. Sekarang setiap kegiatan kami selalu disertai edukasi kepada masyarakat, supaya mereka juga ikut sadar pentingnya lingkungan.”<sup>83</sup>

Narasi Rizkan Armis menunjukkan bahwa kesadaran ekologis sosial tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses refleksi dan pengalaman sosial. Ia belajar dari situasi nyata di lapangan bahwa perilaku manusia yang serakah berdampak langsung terhadap kehidupan bersama. Melalui kegiatan kelompok, ia menanamkan pemahaman bahwa pelestarian lingkungan harus melibatkan masyarakat secara kolektif, bukan hanya komunitas pecinta alam. Kesadaran ini menegaskan pentingnya sinergi antara pengalaman pribadi dan tanggung jawab sosial untuk membangun

---

<sup>83</sup> Wawancara Rizkan Armis , Anggota Tetap GAINPALA pada 15 Juli 2025

budaya ekologis yang berkelanjutan.<sup>84</sup>Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Winda mengatakan :

“Bagi saya, kesadaran lingkungan bukan cuma soal cinta alam, tapi juga soal keadilan sosial. Waktu kami turun ke desa dalam kegiatan bakti lingkungan, saya melihat banyak masyarakat yang hidupnya tergantung dari alam, seperti petani dan nelayan. Ketika alam rusak, mereka yang paling menderita. Dari situ saya berpikir bahwa menjaga lingkungan berarti juga membantu mereka mempertahankan hidup. Kami di GAINPALA sering membahas bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa alam, jadi sudah seharusnya kita memperlakukan alam dengan hormat. Dalam Islam, kita diajarkan untuk tidak berlebihan dan tidak membuat kerusakan di bumi. Saya merasa nilai itu sangat relevan dengan apa yang kami lakukan.”<sup>85</sup>

Pernyataan Winda menekankan dimensi sosial dan moral dari kesadaran ekologis. Winda memandang pelestarian lingkungan sebagai wujud keadilan bagi masyarakat yang bergantung langsung pada sumber daya alam. Perspektif ini memperluas makna kesadaran ekologis menjadi tanggung jawab sosial untuk mencegah ketimpangan akibat kerusakan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip *masalah* dalam Islam, yaitu menjaga keberlangsungan hidup manusia dan alam secara seimbang.

---

<sup>84</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 158.

<sup>85</sup> Wawancara Winda , Anggota Muda GAINPALA pada 15 Juli 2025

### **C. Bentuk Tindakan Mahasiswa GAINPALA dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Berdasarkan Kesadaran Ekoteologi**

Kesadaran ekoteologi tidak hanya berhenti pada tataran pemikiran dan refleksi spiritual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil-ardh*. Dalam konteks mahasiswa GAINPALA (Gerakan Mahasiswa Pecinta Alam UIN Ar-Raniry), kesadaran ini melahirkan serangkaian aktivitas ekologis yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Gerakan mereka menunjukkan bahwa iman dapat menjadi motivasi kuat dalam menghadirkan aksi pelestarian lingkungan yang konkret dan berkelanjutan.

Implementasi kesadaran tersebut tampak dalam berbagai program kerja dan kegiatan organisasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal, GAINPALA menanamkan nilai ekoteologi melalui proses kaderisasi, pelatihan dasar kepecestaalaman, pendidikan konservasi, serta pembiasaan etika lingkungan dalam setiap kegiatan lapangan seperti pendakian gunung, panjat tebing, dan arung jeram. Dalam kegiatan tersebut, anggota dilatih untuk menjaga kebersihan, meminimalkan dampak kerusakan ekosistem, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap alam sebagai bagian dari amanah spiritual.

Secara eksternal, kesadaran ekoteologi diwujudkan melalui berbagai aksi sosial dan konservasi lingkungan, seperti penghijauan dan reboisasi hutan, penanaman mangrove di wilayah pesisir, pelestarian terumbu karang, pembersihan sungai dan kawasan wisata alam, serta kampanye pengurangan sampah plastik di tengah masyarakat. Selain itu, GAINPALA juga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan seperti relawan tanggap bencana, yang dipandang sebagai bagian dari kepedulian ekologis karena bencana sering kali berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Dalam beberapa konteks, mereka turut berpartisipasi dalam upaya mitigasi konflik satwa liar,

seperti edukasi terkait keberadaan gajah liar, sebagai bentuk kepedulian terhadap keseimbangan ekosistem.<sup>86</sup>

Di tengah meningkatnya ancaman kerusakan lingkungan di Aceh, tindakan-tindakan yang dilakukan mahasiswa ini menjadi simbol kepedulian ekologis yang tidak terpisah dari ajaran agama. Mereka memahami bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang memiliki nilai teologis. Prinsip ini sesuai dengan pandangan Al-Qur'an yang menegaskan larangan melakukan kerusakan di muka bumi sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raf: 56: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.*" Ayat ini menjadi dasar moral bagi gerakan lingkungan berbasis keimanan, termasuk yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa pecinta alam di lingkungan kampus Islam.<sup>87</sup>

Lebih dari sekadar aktivitas konservasi, tindakan mahasiswa GAINPALA mencerminkan sebuah gerakan dakwah ekologis. Mereka menjadikan kegiatan alam sebagai ruang tafakur dan pembelajaran spiritual, di mana setiap langkah di bumi dipahami sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah Ilahi. Dalam pandangan ini, aksi menanam pohon, menjaga sumber air, atau membersihkan sampah bukan hanya kegiatan fisik, tetapi bentuk nyata dari ibadah ekologis. Seperti dijelaskan oleh Mangunjaya, gerakan lingkungan dalam Islam seharusnya berlandaskan nilai tauhid yang menegaskan hubungan integral antara manusia, alam, dan Tuhan.<sup>88</sup>

Selain itu, kesadaran ekoteologi mahasiswa GAINPALA juga tampak melalui pendekatan sosial yang mereka kembangkan. Mereka tidak hanya berfokus pada kegiatan lapangan, tetapi juga

---

<sup>86</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Ekoteologi: Menyelaraskan Alam dan Iman* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), hlm. 42.

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018), hlm. 164.

<sup>88</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, "Islam and Natural Resource Management," in *Religion and Ecology in the Islamic World*, ed. Richard C. Foltz (New York: Routledge, 2020), hlm. 156.

melakukan edukasi dan advokasi lingkungan bagi masyarakat sekitar. Pendekatan partisipatif ini menunjukkan pemahaman bahwa pelestarian alam tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan kolaborasi sosial yang dijiwai oleh nilai religius. Dengan demikian, tindakan mahasiswa GAINPALA dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nyata dari kesadaran ekoteologi, di mana iman menjadi fondasi moral dalam setiap upaya menjaga keberlanjutan ciptaan Allah.<sup>89</sup>

### **1. Aksi Konservasi dan Penghijauan**

Aksi konservasi dan penghijauan merupakan bentuk paling nyata dari kesadaran ekoteologi yang tumbuh di kalangan mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas organisasi pecinta alam, tetapi manifestasi dari nilai keagamaan yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam pandangan Islam, menjaga alam adalah kewajiban moral yang melekat pada diri setiap hamba, sebagaimana termaktub dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah: 30, bahwa manusia diciptakan sebagai pemakmur bumi, bukan perusak.<sup>90</sup> Prinsip inilah yang menjadi dasar gerakan konservasi GAINPALA menghijaukan bumi sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Allah.

Kegiatan penghijauan yang dilakukan GAINPALA tidak terbatas di sekitar kampus, tetapi juga di kawasan yang mengalami degradasi lingkungan, seperti daerah pesisir dan perbukitan di Aceh Besar. Aksi ini seringkali dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga pemerintah, masyarakat, dan komunitas lingkungan lain. Mereka menanam berbagai jenis pohon seperti mangrove, trembesi, dan ketapang untuk mengatasi abrasi serta memperbaiki kualitas tanah. Setiap kegiatan selalu diawali dengan doa bersama dan tausiyah singkat dari pembina atau tokoh agama yang mengingatkan

---

<sup>89</sup> Haris Munandar, "Kearifan Lokal dan EkoTeologi dalam Gerakan Lingkungan di Aceh," *Jurnal Sosial dan Budaya* 12, no. 3 (2021): hlm. 78.

<sup>90</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Ekoteologi: Menyelaraskan Alam dan Iman* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 45.

bahwa setiap bibit yang tumbuh akan menjadi pahala yang mengalir. Nilai spiritual dalam kegiatan tersebut memberi makna mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar aktivitas fisik.<sup>91</sup>

Selain itu, aksi konservasi juga dilakukan dalam bentuk pemantauan kawasan hutan dan sumber air. Mahasiswa GAINPALA sering melakukan ekspedisi pemetaan ekosistem hutan Aceh dan melaporkan kerusakan kepada instansi terkait. Mereka memahami bahwa tanggung jawab menjaga alam mencakup tindakan preventif terhadap eksploitasi yang berlebihan. Dalam pandangan mereka, kerusakan alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga cerminan krisis moral manusia. Dengan demikian, konservasi menjadi bagian dari jihad ekologis, yaitu perjuangan untuk menegakkan nilai keadilan lingkungan yang berakar pada tauhid dan amanah ilahi.<sup>92</sup>

Penghijauan juga memiliki makna sosial bagi mahasiswa GAINPALA. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bekerja sama, menumbuhkan empati, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keseimbangan ekosistem. Setiap kegiatan lapangan menjadi ruang tafakur tempat di mana mahasiswa merenungkan keterhubungan manusia dengan alam. Di tengah suasana alam yang tenang, mereka menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan kebesaran ciptaan Tuhan. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur dan rendah hati, serta mendorong mereka untuk menjaga alam dengan cinta dan penuh tanggung jawab.<sup>93</sup>

Aksi penghijauan GAINPALA juga memiliki dampak edukatif. Mereka sering melibatkan masyarakat sekitar, khususnya pelajar sekolah dan santri pesantren, untuk ikut serta menanam pohon dan belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan.

---

<sup>91</sup> Abdullah, "Islam dan Etika Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2020): 123.

<sup>92</sup> Haris Munandar, "Kearifan Lokal dan EkoTeologi dalam Gerakan Lingkungan di Aceh," *Jurnal Sosial dan Budaya* 12, no. 3 (2021): 80.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 234.

Pendekatan ini merupakan bentuk dakwah ekologis yang sederhana namun efektif. Melalui interaksi langsung, mahasiswa tidak hanya mengajarkan teknik menanam, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai keislaman yang menegaskan bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Dengan cara ini, konservasi menjadi jembatan antara pengetahuan ilmiah dan nilai spiritual yang hidup di masyarakat.<sup>94</sup> Seperti hal yang disampaikan oleh Maharani :

“Kalau bicara konservasi, kami nggak cuma tanam pohon lalu pulang. Setiap aksi selalu diawali dengan niat ibadah. Waktu itu kami ke Lhoknga, bantu masyarakat nanam mangrove di pesisir. Sebelum mulai, kami doa dan dengar tausiyah singkat dari ustaz yang ikut turun. Beliau bilang, setiap pohon yang kita tanam bakal jadi sedekah jariyah kalau niatnya tulus. Sejak itu, kami jadi sadar bahwa kegiatan ini bukan cuma urusan lingkungan, tapi juga hubungan kita dengan Allah. Saat liat mangrove tumbuh, rasanya ada kebahagiaan tersendiri, kayak lihat amal kita tumbuh pelan-pelan juga. Itu bikin semangat kami terus hidup sampai sekarang.”<sup>95</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Huzairah :

“Waktu ikut ekspedisi penghijauan di Aceh Besar, saya benar-benar merasa alam itu hidup dan berzikir. Kami jalan beberapa jam ke lokasi, bawa bibit pohon yang kami tanam satu-satu sambil baca doa. Di tengah hutan, suasananya tenang banget, bikin kita sadar betapa besarnya ciptaan Allah. Sejak itu, saya jadi lebih

---

<sup>94</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, “Islam and Natural Resource Management,” in *Religion and Ecology in the Islamic World*, ed. Richard C. Foltz (New York: Routledge, 2020), 159.

<sup>95</sup> Wawancara Winda , Anggota Muda GAINPALA pada 15 Juli 2025

berhati-hati sama perilaku kecil, kayak nggak buang sampah sembarangan. Kami juga ajak warga sekitar buat ikut nanam supaya mereka merasa punya tanggung jawab bersama. Saya percaya, kalau kita rawat alam, alam juga bakal menjaga kita. Itulah makna ekoteologi yang saya rasakan sendiri.”<sup>96</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan konservasi dan penghijauan yang dilakukan oleh mahasiswa GAINPALA tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga spiritual dan sosial. Mereka memaknai setiap tindakan menjaga alam sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah. Aktivitas penghijauan menjadi ruang pembelajaran iman dan tanggung jawab moral, di mana nilai-nilai ekoteologi terwujud secara nyata. Gerakan ini membuktikan bahwa spiritualitas Islam dapat bertransformasi menjadi kekuatan ekologis yang membawa dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.<sup>97</sup>

## **2. Edukasi dan Dakwah Lingkungan**

Edukasi dan dakwah lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam gerakan mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan fisik seperti penanaman pohon atau pembersihan sungai, tetapi juga mengedepankan pendekatan edukatif dan spiritual untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Dakwah lingkungan ini berangkat dari kesadaran bahwa kerusakan alam tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh lemahnya kesadaran moral dan spiritual manusia terhadap amanah Allah sebagai penjaga

---

<sup>96</sup> Wawancara Hudzaifah Abdul Aziz , Anggota Muda GAINPALA pada 15 Juli 2025

<sup>97</sup> Nurhayati, “Implementasi Nilai EkoTeologi dalam Gerakan Mahasiswa Pecinta Alam,” *Jurnal Ekologi dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 91.

bumi.<sup>98</sup> Dalam konteks ini, GAINPALA berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam gerakan pelestarian lingkungan.

Pendekatan edukatif dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, kampanye media sosial, dan program sosialisasi ke sekolah-sekolah. GAINPALA sering mengundang dosen, ulama, dan aktivis lingkungan untuk memberikan pemahaman tentang konsep eko-teologi Islam. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan masyarakat diajak memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Dalam pandangan Islam, manusia bukan hanya pengguna sumber daya alam, tetapi juga pemelihara dan pelindungnya. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan berbasis nilai spiritual dianggap lebih efektif karena menyentuh aspek hati dan keimanan.<sup>99</sup>

Selain edukasi formal, dakwah lingkungan juga dilakukan dalam bentuk pendekatan kultural. Mahasiswa GAINPALA sering menyisipkan pesan-pesan keagamaan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti lingkungan, dan diskusi keagamaan di meunasah. Mereka menafsirkan dakwah tidak hanya sebatas ceramah atau khutbah, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan kasih sayang terhadap alam. Dalam pandangan mereka, menjaga kebersihan sungai atau menanam pohon merupakan bentuk zikir sosial, yakni manifestasi keimanan melalui perbuatan baik terhadap ciptaan Tuhan.<sup>100</sup>

Pendekatan dakwah lingkungan ini selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi manusia. Konsep ini menegaskan bahwa segala bentuk eksploitasi berlebihan terhadap alam bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Mahasiswa GAINPALA memaknai

---

<sup>98</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Ekoteologi: Menyelaraskan Alam dan Iman* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 62.

<sup>99</sup> Abdullah, "Islam dan Etika Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2020): 125.

<sup>100</sup> Nur Aisyah, "Dakwah Ekologis sebagai Strategi Sosial Islam," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2021): 89.

dakwah lingkungan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran bahwa manusia dan alam memiliki hubungan spiritual yang saling membutuhkan. Dengan demikian, mengabaikan lingkungan sama saja dengan mengkhianati amanah ilahi untuk memakmurkan bumi.<sup>101</sup>

Edukasi dan dakwah lingkungan juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar menjadi agen perubahan yang peka terhadap isu ekologis dan sosial. Mereka melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Lebih jauh, kegiatan edukasi ini menumbuhkan solidaritas antargenerasi dalam menjaga alam. GAINPALA sering melibatkan santri, pelajar, dan masyarakat sekitar kampus dalam kegiatan penyuluhan lingkungan. Dengan cara itu, pesan dakwah ekologis tidak hanya berhenti di ruang kampus, tetapi mengakar dalam kehidupan masyarakat.<sup>102</sup>

Dalam perspektif ekoteologi, dakwah lingkungan merupakan perwujudan dari cinta kepada Allah melalui kepedulian terhadap ciptaan-Nya. Aktivitas edukasi yang dilakukan GAINPALA menjadi bentuk aktualisasi iman dalam tindakan nyata. Dakwah ekologis bukan sekadar ajakan moral, tetapi juga gerakan transformatif yang berorientasi pada perubahan perilaku dan sistem nilai. Melalui gerakan ini, mahasiswa berusaha menghidupkan kembali kesadaran spiritual dalam menghadapi krisis ekologi global yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan.<sup>103</sup>

A R - R A N I R Y

---

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 412

<sup>102</sup> Haris Munandar, "Peran Mahasiswa dalam Pendidikan Lingkungan Islam," *Jurnal Sosial dan Budaya* 12, no. 3 (2021): 75.

<sup>103</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, "Islam and Environmental Education," *Religion and Ecology in the Islamic World*, ed. Richard C. Foltz (New York: Routledge, 2020), 163.

Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Rizkan Armis

“Bagi kami, dakwah lingkungan itu bukan cuma ceramah di mimbar, tapi lewat tindakan dan keteladanan. Saat kami turun bersih-bersih sungai, kami ajak masyarakat sambil ngobrol tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang bicara soal kebersihan dan amanah menjaga alam. Pernah juga kami buat kajian di meunasah, bahas tafsir tentang khalifah fil ardh. Banyak warga jadi sadar, ternyata urusan alam itu juga bagian dari agama. Sejak itu, beberapa orang mulai bikin kebiasaan baru kayak bawa botol minum sendiri biar nggak beli air kemasan. Dari situ kami yakin, dakwah kecil bisa berdampak besar kalau dilakukan dengan hati.”<sup>104</sup>

Tak jauh beda dengan apa yang disampaikan oleh Mauliza Dewi:

“Waktu kami adakan sosialisasi ke sekolah-sekolah, anak-anak awalnya cuma mikir lingkungan itu urusan pemerintah. Tapi setelah dijelaskan bahwa Allah nggak suka orang yang merusak bumi, mereka jadi lebih antusias. Kami ajak mereka menanam pohon dan buat lomba daur ulang sampah. Suasananya seru banget, tapi juga penuh makna. Saya merasa kegiatan itu lebih dari sekadar edukasi, itu seperti dakwah yang menyentuh hati. Banyak guru bilang mereka terinspirasi buat teruskan kegiatan serupa. Dari situ saya sadar, menjaga

alam bisa jadi jalan untuk berdakwah yang indah dan menyenangkan.”<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa edukasi dan dakwah lingkungan yang dilakukan oleh GAINPALA merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai ekoteologi di kalangan mahasiswa dan masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan ekologis secara ilmiah, tetapi juga mengemasnya dalam bingkai keislaman yang mudah diterima oleh masyarakat Aceh yang religius. Dakwah ekologis ini menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kolektif, bahwa menjaga alam bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga ibadah spiritual. Dengan demikian, GAINPALA berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dalam upaya pelestarian lingkungan.<sup>106</sup>

#### **D. Analisa Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa kesadaran eko-teologi mereka tumbuh dari perpaduan antara nilai keagamaan, pengalaman langsung dengan alam, dan pembinaan organisasi yang berlandaskan pada tanggung jawab ekologis. Mahasiswa GAINPALA tidak hanya memahami alam sebagai ruang eksplorasi, tetapi juga sebagai amanah ilahi yang harus dijaga. Pandangan mereka sejalan dengan konsep Islam tentang *khalifah fil ardh*, di mana manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap bumi sebagai ciptaan Allah.

Kesadaran ini tampak melalui tiga aspek penting, yaitu kesadaran ketuhanan dalam alam, kesadaran etis dan moral, serta

---

<sup>105</sup> Wawancara Mauliza Dewi , Anggota Muda GAINPALA pada 15 Juli 2025

<sup>106</sup> Nurhayati, “Implementasi Dakwah Lingkungan dalam Gerakan Pecinta Alam,” *Jurnal Ekologi dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 94.

kesadaran ekologis sosial. Pada aspek ketuhanan, mahasiswa memahami bahwa menjaga alam merupakan bentuk ibadah dan manifestasi dari keimanan kepada Allah. Sementara pada aspek etis dan moral, mereka menilai bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan memiliki dimensi tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Kesadaran tersebut kemudian mendorong mereka untuk bertindak bijak, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon, serta ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan.

Selain itu, kesadaran ekologis sosial mahasiswa GAINPALA tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti kampanye kebersihan, penanaman pohon, dan edukasi lingkungan. Mereka melihat pelestarian alam bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab sosial bersama. Kesadaran ini terbentuk melalui pengalaman kolektif, refleksi spiritual, dan interaksi sosial yang berkelanjutan di dalam organisasi.

Secara umum, analisis ini menunjukkan bahwa kesadaran eko-teologi mahasiswa GAINPALA berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Mereka berhasil menerjemahkan ajaran tauhid ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian ekologis. Dengan demikian, GAINPALA tidak hanya menjadi wadah kegiatan pecinta alam, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter spiritual dan moral mahasiswa yang berorientasi pada pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengamalan iman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran ekoteologi mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berpadu dengan pengalaman langsung dalam aktivitas kepekerjaan. Pemahaman mereka terhadap alam tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga spiritual, di mana alam dipandang sebagai *ayat-ayat kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah) yang wajib dijaga dan dilestarikan. Kesadaran ini memunculkan sikap tanggung jawab ekologis sebagai bentuk ibadah dan amanah kekhilafahan manusia di bumi.

Menjawab rumusan masalah mengenai pemahaman mahasiswa GAINPALA terhadap ekoteologi, penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memahami ekoteologi sebagai kesadaran teologis tentang keterkaitan manusia, Tuhan, dan alam. Alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian dari sistem ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik. Dengan demikian, menjaga lingkungan dipandang sebagai kewajiban moral dan spiritual, bukan hanya tuntutan ekologis.

Terkait peran kesadaran ekoteologi dalam mendorong perubahan kebijakan dan perilaku pelestarian lingkungan, mahasiswa GAINPALA menjadikan nilai-nilai teologis sebagai landasan dalam setiap aksi dan advokasi lingkungan. Mereka menafsirkan perintah menjaga alam sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang menekankan prinsip *khalifah fil-ardh* dan amanah. Implementasi kesadaran tersebut diwujudkan melalui berbagai program kerja organisasi. Secara internal, GAINPALA mengintegrasikan nilai ekoteologi dalam proses kaderisasi, pelatihan dasar kepekerjaan, diskusi keislaman dan lingkungan, serta pembiasaan etika konservasi dalam setiap kegiatan pendakian, penelusuran gua, maupun eksplorasi alam. Nilai spiritual tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui

disiplin menjaga kebersihan, larangan merusak ekosistem, dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lokasi kegiatan.

Secara eksternal, kesadaran ekoteologi tersebut diterjemahkan ke dalam aksi nyata seperti penanaman pohon, konservasi dan pembersihan sungai, kampanye pengurangan sampah plastik, edukasi lingkungan di sekolah dan masyarakat, serta kolaborasi dengan komunitas pecinta alam dan lembaga pemerhati lingkungan. Dalam beberapa kegiatan, GAINPALA juga terlibat dalam advokasi moral berbasis nilai keagamaan untuk mendorong kebijakan kampus yang lebih ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan kawasan kampus.

Menyangkut munculnya kesadaran ekoteologi sebagai respons terhadap krisis lingkungan, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman langsung terhadap kerusakan alam—seperti deforestasi, pencemaran sungai, dan perubahan iklim—telah mendorong mahasiswa merefleksikan kembali nilai-nilai spiritual dalam konteks ekologis. Kesadaran ini menjadi bentuk perlawanan terhadap pola pikir antroposentris yang eksploitatif dan menggantinya dengan paradigma teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala ciptaan serta manusia sebagai penjaga, bukan penguasa mutlak alam.

Secara keseluruhan, kesadaran ekoteologi mahasiswa GAINPALA tidak hanya membentuk perilaku individu yang ramah lingkungan, tetapi juga melahirkan gerakan kolektif berbasis nilai keislaman yang terwujud dalam program kerja terstruktur, budaya organisasi, serta aksi sosial-lingkungan di masyarakat. Dengan demikian, ekoteologi berfungsi sebagai jembatan antara iman dan tindakan ekologis, antara spiritualitas dan aktivisme lingkungan, yang relevan dalam mendorong perubahan kebijakan serta peningkatan kesadaran ekologis di tingkat kampus maupun masyarakat luas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Kesadaran Ekoteologi dalam Perspektif Mahasiswa GAINPALA UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan. Bagi organisasi GAINPALA, penting untuk memperkuat pembinaan spiritual dan pemahaman teologis anggota dalam setiap kegiatan kepenicintaalam. Nilai-nilai ekoteologi Islam perlu dijadikan landasan utama dalam merancang program seperti konservasi alam, pelatihan, dan pengabdian masyarakat, agar setiap kegiatan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan lingkungan, tetapi juga menjadi wujud pengamalan iman serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Sementara bagi pihak kampus dan lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum serta kegiatan pembinaan mahasiswa yang mengintegrasikan aspek keagamaan dan kesadaran ekologis, sehingga tercipta generasi yang beriman, berilmu, dan peduli terhadap keberlanjutan alam.

Selanjutnya, bagi pemerintah daerah, lembaga lingkungan, dan masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan pelestarian alam yang berbasis nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas mahasiswa perlu diperkuat untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai hubungan antara teologi Islam dan kesadaran lingkungan di berbagai komunitas mahasiswa, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi gerakan sosial, tetapi juga menjadi manifestasi keimanan dan bentuk pengabdian manusia terhadap Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Permadi, I., Prasetyo, R., dan Simin, W. *The Ecotheological Movement among the Muslim Youngers Generation in Indonesia: Case Studies Eco Deen and Green Cadre of Muhammadiyah*. Asian People Journal (APJ) 5, no. 2 2022.
- Adnan, Muhammad. *Etika Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad, Yusuf. "Manusia Sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab Ekologisnya." *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 10, no. 1 2018.
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl, eds. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Armstrong, Karen. *The Case for God*. New York: Alfred A. Knopf, 2009.
- Athfal, Khairul. *Resepsi Ayat-Ayat Tentang Ekologi pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023.
- Bagir, Zainal Abidin. *Religi dan Lingkungan: Wacana dan Gerakan Ekoteologi di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2013.
- Basrowi, dkk. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bloom, Benjamin S., ed. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co., 1956.
- Borrong, Robert P. *Teologi Lingkungan Hidup: Suatu Etika Ekologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

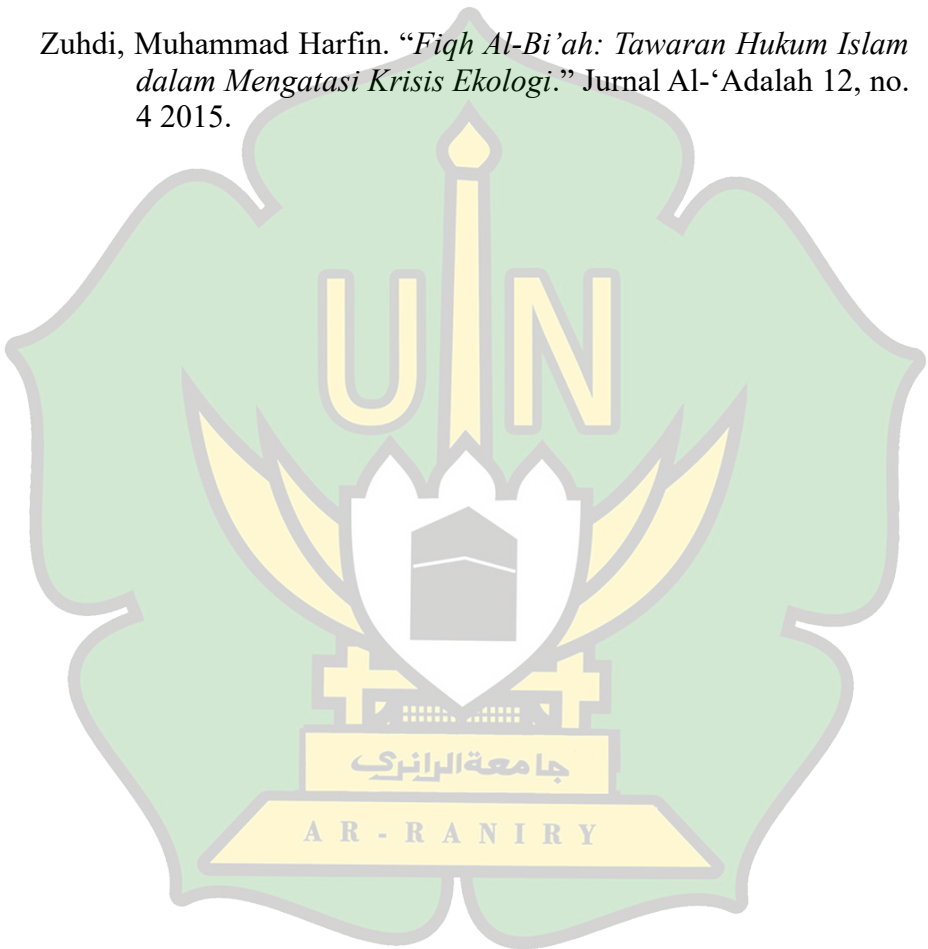
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Chambliss, Daniel F., dan Russell K. Schutt. *Making Sense of the Social World: Methods of Investigation*. Los Angeles: SAGE Publications, 2016.
- Cholili, Muhammad Sirojuddin. “Konservasi Sumber Daya Alam dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan dan Akhlaq Manusia terhadap Lingkungan.” *Jurnal Modeling: Program Studi PGMI* 2 2016.
- Daming, Saharuddin. “Ekoteologi Islam sebagai Basis Etika Lingkungan.” *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 2013.
- Dede, Rodin. “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan.” *Jurnal Al-Tahrir* 2 2017.
- Diah, Eva Anggraini. *Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam*. Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Djamas, Nurhayati. “Spiritualitas Ekologis dalam Islam: Konsep Khalifah dan Implementasinya.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, no. 1 2018.
- El-Naggar, Zaghloul. *The Geological Concept of Earth in the Qur’an*. Cairo: International Institute of Islamic Thought, 2004.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fazlun, Khalid. *Islam and the Environment*. London: Ta-Ha Publishers, 2002.
- Fua, Jumardil La. “Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologi.” *Jurnal Al-Ta’dib* 7, no. 1 2014.

- Indrawan, Mochamad, Richard B. Primack, dan Jatna Supriatna. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.
- Irfan, M. Nurul. “*Konsep Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam.*” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 2015.
- Jainuddin, Nanang. “*Hubungan antara Alam dan Manusia menurut Pandangan Islam.*” *MUSHAF Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 3, no. 2 2023.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Islam dan Konservasi: Panduan Pelestarian Alam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.  
“*Islam and Natural Resource Management.*” Dalam *Integrating Religion within Conservation: Islamic Beliefs and Sumatran Forest Management*. United Kingdom: Durrell Institute of Conservation and Ecology, University of Kent, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1968.  
*Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sugiarto, A., dan Gabriella, D. A. “*Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus.*” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syamsuddin, Muh. “*Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam.*” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 2017.
- Tucker, Mary Evelyn, dan John Grim. *Ecology and Religion*. Washington, DC: Island Press, 2014.

Wahyuni, Sri. “*Dampak Aktivitas Manusia terhadap Kerusakan Lingkungan.*” *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 5, no. 2 2017.

Yusuf, Asep Warlan. “*Peran Mahasiswa dalam Advokasi Lingkungan Hidup.*” *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 34, no. 2 2004.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “*Fiqh Al-Bi’ah: Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi.*” *Jurnal Al-‘Adalah* 12, no. 4 2015.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7551295 Website: <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/d>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Nomor: 1708/Un.08/FUF/PP.00.9/09/2024

## Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
KESATU :
- Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si  
b. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
- Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

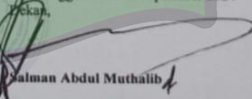
Nama : Khairul Azmi  
NIM : 210301008  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Kesadaran Ekoteologi dalam Perspektif Mahasiswa Gainpala UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditandatangani di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 03 September 2024

Dekan,

  
Salman Abdul Muthalib

## Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1179/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Sekret Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam (GAINPALA)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210301008

Nama : KHAIRUL AZMI

Program Studi/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Jalan jorong usak Usak Alahan Panjang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***KESADARAN EKOTEKOLOGI DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA UIN AR-RANIRY PECINTA ALAM (GAINPALA)***

Banda Aceh, 26 Mei 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 27 Oktober 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



## UKM PA - LH GAINPALA Ar-Raniry

Jln. Syekh Abdur Rauf. GD. PKM Lt. I. UIN Ar-Raniry – Darussalam Banda Aceh  
Email : [gainpala@gmail.com](mailto:gainpala@gmail.com) CP: 0858 3133 5561 (Huzaifah Abdul Azis)

Nomor : 006/GP-AR/A/X/2025

Darussalam, 17 September 2025

Lamp : -

Hal : **Telah Selesai Research/survey**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushunuddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh  
Di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
*Salam lestari...!!!*

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesejahteraan dan kesehatan kepada kita baik jasmani maupun rohani sehingga kita dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-1179/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2025 Tanggal 26 Mei 2025 perihal Penelitian Imiah Mahasiswa

Nama : Khairul Azmi  
NIM : 210301008  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Program Studi : S – 1 Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk maksud di atas Saudara/i telah selesai melakukan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul : “ *Kesadaran Eko-teologi dalam Perspektif Mahasiswa GAINPALA Uin Ar-Raniry Banda Aceh* “

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  
*Salam lestari...!!!*

Menyetujui;  
Ketua Umum  
UKM PA - LH GAINPALA Ar-Raniry,  
  
Huzaifah Abdul Azis  
GP 28 269 22 KJ

Alam Tak Pernah Kotor Tanpa Ulah Manusia  
(Minoritas)

AR - RANIRY



**Gambar 1. Wawancara bersama Mauliza Dewi Bendahara Umum GAINPALA**



**Gambar 2. Wawancara bersama Hudzaifah Ketua Umum GAINPALA**



**Gambar 3. Wawancara bersama Maharani Sekretaris Umum  
GAINPALA**



**Gambar 4. Wawancara bersama Winda Anggota Muda  
GAINPALA**



**Gambar 5. Wawancara bersama Nisfa Anggota Muda GAINPALA**



**Gambar 6. Wawancara bersama Muslim Anggota Tetap GAINPALA**



**Gambar 7. Wawancara bersama Riskan Anggota PSDM GAINPALA**



**Gambar 8. Demonstrasi terkait tambang Bersama IKAPALA**



**Gambar 9. Program Kerja GAINPALA Seminar Hari Lingkungan**



**Gambar 10. Program Kerja Internal GAINPALA Memperingati Hari Bumi**

**UKM PA-LH GAINPALA AR-RANIRY**

Dalam rangka memperingati hari bumi, GP mengajak mahasiswa UIN untuk ikut serta dalam:

Tema: "Bumoe Sajan Gentanyoe"

**Acara :**

#Lomba Mural Gravity #Bincang Climbing #Fun Boulder #Bincang Konservasi  
 #Bersih-bersih Lingkungan Kampus #Penanaman Pohon #Lomba Foto  
 #Bazar (Peralatan Outdoor)

**21 s/d 22 April 2018**

Para pemenang lomba mendapatkan ticket Trip to Seulawah Agam

Pendaftaran **Gratis!**

Peserta Terbatas, Buruan Daftar 14 s/d 20 April 2018

Tempat Pendaftaran:  
 Sekretariat Ukm  
 PA- LH Gainpala Ar-Raniry

CP:  
 Johan : 082168636490  
 Fajar : 085835525109

**Gambar 11. Program Kerja GAINPALA Memperingati Hari Bumi dengan mahasiswa Uin Ar-Raniry**

**SEMINAR LINGKUNGAN**  
 Memperingati hari lingkungan hidup sedunia

Senin 05 Juni 2023

Cara paling sederhana dalam menjaga lingkungan adalah dimulai dari diri sendiri dan bagian paling kecil yang bisa dilakukan dimana saja adalah dengan mengkampanyekan lingkungan lewat media.

1/5

**Gambar 12. Seminar Hari Lingkungan Bersama Mapala Se-Aceh**



**Gambar 13. Kegiatan xpdc Beutong Ateuh Benggalang**



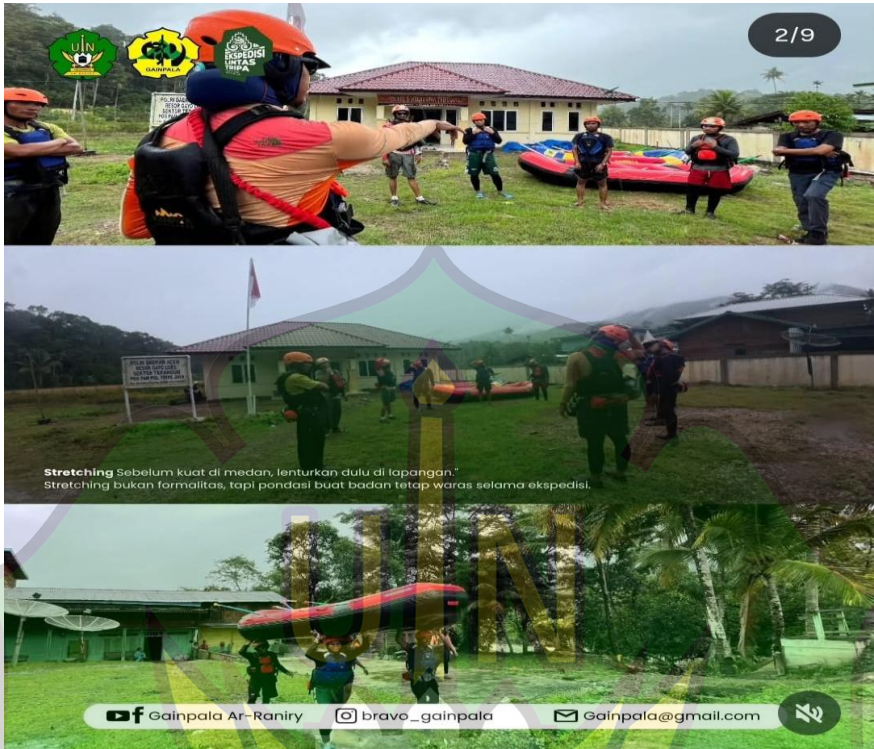
**Gambar 14. Edukasi dengan Anak sekolah**



Gambar 15. Edukasi Dengan Masyarakat



Gambar 16. XPDC lembaga GAINPALA



Gambar 17. Proker GAINPALA Arus deras dan bakti sosial



Gambar 18. Proker *Canyoning* GAINPALA



Gambar 19. Gainpala mengikuti POMDA cabang panjat tebing



Gambar 20. Gainpala Aksi peduli lingkungan bersama IKAPALA SE-ACEH



Gambar 21. Kegiatan XPDC Arus Deras

Gambar 22. Divisi-Divisi Gainpala